

Basuki Suhardi

PEDOMAN PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK

202
H



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

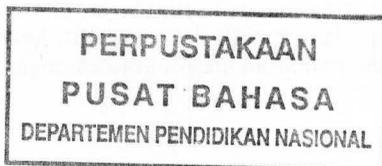


**PEDOMAN PENELITIAN
SOSIOLINGUISTIK**

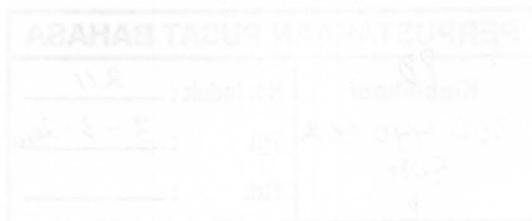
HADIAH

**PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

PEDOMAN PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK



BASUKI SUHARDI



**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009**

Pedoman Penelitian Sociolinguistik

Penyelaras Bahasa : Dad Murniah
Perancang Sampul : Nova Adryansyah
Penata Letak : Bambang S. Utomo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

306.44

SUH

p

SUHARDI, Basuki

Pedoman Penelitian Sociolinguistik/Basuki Suhardi.—Jakarta:

Pusat Bahasa, 2009.

vi, 76 hlm, 24 cm

ISBN 978-979-685-659-6

1. SOSIOLINGUISTIK

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PD} Klasifikasi	No. Induk : 211
306.440 202	Tgl. : 3-3-2010
SUH	Ttd. : _____
p	

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap

provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penyusunan buku pedoman penelitian Prof. Dr. Basuki Suhardi yang berjudul *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Maret 2009

Dendy Sugono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	v
DAFTAR ISI.....	vii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Linguistik dan Sociolinguistik	1
1.3 Jadi, Apakah Sociolinguistik Itu?	6
1.4 Perkembangan Sociolinguistik	6
1.5 Istilah Sociolinguistik (Sociolinguistics)	9
1.6 Beberapa Istilah	10
1.7 Jangkauan Sociolinguistik	10
2. GUYUB TUTUR	14
2.1 Pengantar	14
2.2 Ragam Bahasa	16
2.3 Khazanah Verbal	20
2.4 Ranah	21
3. KEMAMPUAN KOMUNIKATIF	22
3.1 Hal Kemampuan	22
3.2 Kata Sapaan	23
4. TINDAK TUTUR	32
4.1 Konteks Linguistik dan Konteks Situasional	32
4.2 Kajian Mengenai Tindak Tutur	34
4.2.1 Prinsip Kerja Sama	35
4.2.2 Tindak Tutur Taklangsung	37
5. KONTAK BAHASA	39
5.1 Pengertian	39
5.2 Dampak dari Kontak Bahasa	40
5.3 Bilingualisme	41

5.3.1 Jenis-jenis	43
5.3.2 Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi	44
5.4 Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa	49
5.4.1 Pemertahanan Bahasa	50
5.4.2 Pergeseran Bahasa	52
5.4.3 Kepunahan Bahasa	52
5.5 Pijin dan Kreol	54
6. DIGLOSLIA	57
6.1 Ferguson	57
6.2 Fishman	59
6.3 Fasold	62
7. PERENCANAAN BAHASA	67
7.1 Pengertian	67
7.2 Mengapa Perlu Perencanaan Bahasa?	67
7.3 Tahap-tahap Perencanaan Bahasa	69
7.4 Perencanaan Bahasa dan Bahasa Daerah di Indonesia	69

1. PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Di antara kita barangkali masih ingat reaksi yang kita dengar sepuluh dua puluh tahun yang lalu ketika ada orang mengucapkan *mengatakan, semangkin, pendidi'an* (bukan *mengatakan, semakin, pendidikan*). Secara deskriptif tidak ada yang salah dengan ucapan atau lafal itu tetapi banyak orang yang mengeluh—terutama guru-guru—bahwa lafal seperti itu tidak benar, tidak baik untuk ditiru. Penilaian itu lebih banyak mengandung sifat atau nilai sosialnya daripada sifat linguistisnya karena linguistik (deskriptif) hanya mencatat peristiwa bahasa tanpa memberikan penilaian apa pun. Penilaian itu lebih bersifat sosiolinguistik daripada linguistik. Kedua bidang itu, sosiolinguistik dan linguistik, sangat berdekatan tetapi antara keduanya ada perbedaan yang cukup besar.

1.2 Linguistik dan Sosiolinguistik

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan antara kedua bidang itu, ada baiknya kita membandingkan keduanya dengan lebih rinci. Secara umum dapat dikatakan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah tentang bahasa, sedangkan sosiolinguistik adalah telaah bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pada awalnya sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik sebelum ia tumbuh dan berkembang seperti adanya sekarang. Ia menjadi telaah tersendiri lepas dari induknya. Sosiolinguistik, khususnya di Amerika Serikat, berkembang sejak pertengahan tahun 1960-an. Dari perkembangannya itu dapat ditarik beberapa perbedaan yang mendasar antara keduanya.

Pertama, linguistik menjelaskan gejala kebahasaan dari struktur interen bahasa itu sendiri. Sebaliknya, sosiolinguistik mencoba menjelaskan gejala kebahasaan dari segi-segi di luar struktur bahasa itu. Di dalam tataran tata bunyi atau fonologi, misalnya, kita kenal adanya gejala yang disebut variasi bebas. Dalam bahasa

Mentawai umum, misalnya, kata untuk “adik” dan “cari” masing-masing adalah *bagi* atau *bayi* dan *gaba* atau *yaba*. Dari pandangan linguistik, perbedaan ucapan antara bunyi hambat velar bersuara [g] dan frikatif velar bersuara [ɣ] di atas tidak dianggap penting karena tidak berbeda artinya. Keduanya dianggap sebagai variasi bebas dari fonem tunggal /g/. Dari pandangan sosiolinguistik, perbedaan ucapan antara kedua bunyi itu justru menarik. Mengapa ucapannya berbeda? Perbedaan itu memerlukan penjelasan lebih lanjut. Penjelasannya dicari di luar struktur inte-ren kedua pasang kata tersebut. Dari pengamatan penulis ini dapat disimpulkan bahwa bunyi [g] diucapkan oleh penutur bahasa Mentawai yang masih muda, yang dapat membaca dan menulis, dan yang dapat berbahasa Indonesia. Bunyi [ɣ] diucapkan oleh penutur bahasa Mentawai yang buta huruf dan yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Dari keterangan tersebut dapat kita simpulkan lebih lanjut bahwa bunyi [g] baru dikenal kemudian, yakni sesudah diperkenalkannya tulisan atau ejaan Latin ke dalam bahasa Mentawai.



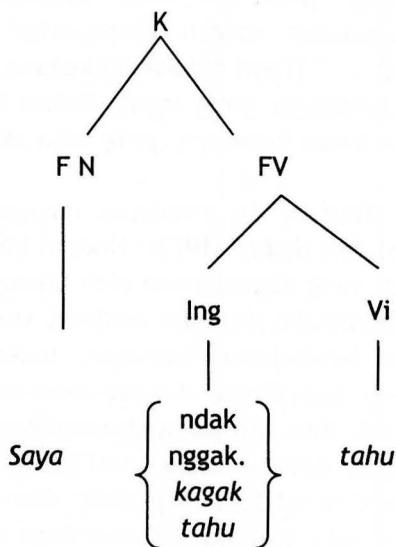
Dalam kaitan itu, meskipun kedua ujaran itu berbeda, kalau ditilik dari secara fonemis keduanya dianggap satu saja. Gleason (1965) menyatakan bahwa “*Any two sounds which are always in free variation cannot be two phonemes, but only two points within the range that constitutes one phoneme*” (Dua bunyi yang mana pun, yang selalu bervariasi bebas, tidak dapat menjadi dua fonem tetapi hanya merupakan dua tempat dalam bentangan yang membentuk satu fonem). Sebaliknya, secara sosiolinguistik Bright (1966: 11) menyatakan bahwa “... *one of the major tasks of socio-*

linguistics is to show that such variation is not in fact 'free', but is correlated with systematic social differences" (Salah satu tugas sosiolinguistik adalah menunjukkan bahwa variasi yang demikian itu sebenarnya tidaklah 'bebas', tetapi berkorelasi dengan perbedaan-perbedaan sosial yang sistematis).

Contoh dalam tataran kalimat barangkali dapat lebih memperjelas uraian di atas. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kalimat berikut:

- (1) Saya *ndak* tahu.
- (2) Saya *nggak* tahu.
- (3) Saya *kagak* tahu.
- (4) Saya *tidak* tahu.

Keempat kalimat itu dapat kita uraikan, kalau kita mengikuti kaidah struktur frase Chomsky (versi lama) sebagai berikut.



Kalimat di atas terdiri dari subjek *saya* (FN, frasa nomina), pengingkaran: *ndak*, *nggak*, *kagak*, *tidak* (Ing, ingkar), dan predikat *tahu* Vi, verba intransitif). Dari contoh di atas kita dapat melihat bahwa secara linguistis kata *ndak*, *nggak*, *kagak*, dan *tidak* diperlakukan sama, yakni masing-masing sebagai penunjuk ingkar (Ing). Secara sosiolinguistik perbedaan antara keempat kata tersebut memperlihatkan makna lain di samping makna penunjuk ingkar.

Makna lain yang dimaksud adalah nilai sosial, yakni nilai yang terkandung dalam pemakaian kata-kata *ndak*, *nggak*, *kagak*, dan *tidak* tersebut. Dari pengamatan kita sehari-hari sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat menyatakan bahwa kalimat (1), (2), dan (3) kemungkinan besar dipakai di antara orang-orang yang akrab hubungannya, yang seusia, yang sederajat, atau dipakai dalam suasana santai. Kalimat (4) kemungkinan besar dipakai dalam suasana resmi, ditujukan kepada orang yang dihormati atau disegani, atau juga dipakai di antara orang-orang yang kurang akrab hubungannya. Makna sosial ini jelas berada di luar struktur keempat kalimat tersebut di atas.

Kedua, linguistik menganggap guyub tutur (*speech community*) sebagai satu satuan yang homogen seperti yang tersurat dalam pernyataan Chomsky (1965: 3) bahwa “... *linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener, in a completely homogeneous speech community, who knows its language perfectly, ...*” (Teori bahasa berkenaan terutama dengan seorang penutur-pendengar yang ideal, dalam satu guyub tutur bahasa yang benar-benar homogen, yang tahu akan bahasanya secara sempurna...).

Pernyataan Chomsky itu mendapat tanggapan, antara lain, dari Hudson (1996) dan Hymes (1972). Hudson berpendapat bahwa guyub tutur seperti yang digambarkan oleh Chomsky itu hanya ada dalam dunia khayal belaka. Menurut Hudson, seandainya memang suatu guyub tutur benar-benar homogen, maka hal itu berarti bahwa setiap orang (tua–muda; dewasa–anak-anak; laki-laki–perempuan) dari guyub tutur itu haruslah memiliki khazanah bahasa yang sama. Ini berarti bahwa ucapan atau lafal setiap orang sama; kata-kata yang dipakai setiap orang sama; dan cara setiap orang merangkaikan kata-kata menjadi kalimat juga sama. Seandainya demikian halnya, maka itu juga berarti bahwa di dalam guyub tutur seperti itu tidak ada perubahan bahasa, tidak ada perbedaan antara bahasa resmi dengan bahasa yang tidak resmi, dan tidak ada hubungan antara kata-kata yang terdapat dalam guyub tutur itu dengan kebudayaannya.

Tanggapan Hymes tidak hanya menyangkut pernyataan Chomsky di atas tetapi juga berkaitan dengan masalah kemampuan (*competence*). Hymes membedakan antara situasi tutur (*speech*

situation), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*).

Situasi tutur meliputi sembarang situasi yang berkaitan dengan tutur, misalnya upacara, pertandingan olahraga, jamuan makan, dan lain-lain. Situasi tutur ini dapat terdiri dari beberapa peristiwa tutur. Peristiwa tutur terbatas pada kegiatan yang langsung tunduk pada kaidah atau norma pemakaian tutur, misalnya kuliah, ceramah, atau khotbah. Peristiwa tutur biasanya terdiri dari beberapa tindak tutur, sedangkan tindak tutur adalah tuturan yang benar-benar diujarkan. Perbedaan antara ketiganya dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Berlangsungnya suatu kuliah adalah sebuah situasi tutur. Kalau dalam kuliah itu ada mahasiswa yang tidak menyimak kuliah dosennya, tetapi lebih banyak berbicara dengan teman di sebelahnya, percakapan antara keduanya adalah peristiwa tutur. Kata-kata mahasiswa itu—misalnya saja “Nanti kita mampir di rumah Eti.”—adalah contoh sebuah tindak tutur. (Tanggapan Hymes selanjutnya akan dibahas lebih lanjut dalam bagian 3.1)

Ketiga, oleh karena pendekatannya yang bersifat monolitik seperti yang diuraikan di atas, linguistik tertarik pada masalah semesta bahasa (*language universals*). Para linguis mencoba mencari unsur-unsur apa saja yang menunjukkan persamaan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Berdasarkan kesamaan-kesamaan itu dibuatlah tipologi bahasa (sebagai contoh untuk usaha awalnya dapat dilihat, antara lain, Greenberg, 1968; 1974; Bach dan Harms, 1968; sedangkan yang lebih kemudian, misalnya Cook dan Newson, 1996). Sebaliknya, sosiolinguistik tidak tertarik pada semesta bahasa justru karena sosiolinguistik lebih tertarik pada perbedaan pemakaian pelaksanaan bentuk-bentuk bahasa. Menurut rumusan Downes (1998), bahasa oleh sosiolinguistik dilihat sebagai keseluruhan tuturan yang dapat dihasilkan oleh penutur dan pendengar di dalam konteks pemakaiannya.

Sebenarnya, menurut hemat penulis ini, di dalam pengertian bahasa, sebagai objek kajian linguistik, sudah terkandung unsur-unsur kemasyarakatan. Ujaran yang kita hasilkan mengandung fungsi sosial baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial. Mempelajari bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat yang memakainya sama

saja dengan mengesampingkan kemungkinan mendapatkan penjelasan sosial bagi struktur yang dipakai penuturnya.

1.3 Jadi, Apakah Sociolinguistik Itu?

Dari pembahasan di atas barangkali kita sudah dapat merangkum apa yang disebut sociolinguistik itu. Dari sekian banyak pengertian tentang sociolinguistik, dalam kesempatan ini dikutip definisi sociolinguistik dari tiga penulis yang bukunya dipakai secara luas. Meskipun dirumuskan secara berbeda, pada intinya ketiga definisi di bawah ini mengandung kesamaan. Downes (1998: 9) merumuskan bahwa *“Sociolinguistics is that branch of linguistics which studies just those properties of language and languages which require reference to social, including contextual, factors in their explanation”* (Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor-faktor sosial, termasuk faktor-faktor kontekstual).

Hudson (1996: 4) memberikan batasan sociolinguistik sebagai, *“... the study of language in relation to society”* (Kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat).

Trudgill (1995: 20–22) menyimpulkan, *“Sociolinguistics, then, is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon. It investigates the field of language and society and has close connections with the social sciences, especially social psychology, anthropology, human geography, and sociology”* (Jadi, sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan budaya. Sociolinguistik menyelidiki bidang bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik erat berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial, khususnya psikologi sosial, antropologi, geografi manusia, dan sosiologi).

1.4 Perkembangan Sociolinguistik

Sociolinguistik yang kita kenal dewasa ini boleh dikatakan dipengaruhi oleh perkembangan penelitian-penelitian sociolinguistik yang dilakukan di Amerika (Serikat). Meskipun minat terhadap masalah-masalah sociolinguistik sudah lama tumbuh di kalangan para linguis di Eropa, minat terhadap sociolinguistik di Amerika baru tumbuh belakangan, yakni di sekitar pertengahan tahun 1960-an. Dari sejarah perkembangan studi linguistik dapat kita ketahui bah-

wa tradisi linguistik di Amerika berbeda dengan tradisi linguistik yang berkembang di Eropa. Tradisi keilmuan di Amerika tidak setua tradisi keilmuan di Eropa. Di Amerika sebagian besar para linguis tumbuh dari pengalaman mereka bekerja dengan bahasa-bahasa Indian. Pengalaman mereka berpengaruh pada cara kerja mereka yang kebanyakan bersifat deskriptif. Di samping itu, linguistik di sana berkembang dengan pengaruh yang sangat besar dari psikologi aliran *behaviorism* yang bersifat empiris. Dari pengaruh inilah maka linguistik di sana pada awalnya, yakni dari awal tahun 1930-an sampai akhir tahun 1950-an, lebih menitikberatkan perhatiannya pada struktur bahasa,¹ khususnya pada bidang tata bunyi (fonologi) dan tata kata (morfologi).² Masalah makna—yang berkaitan dengan semantik—kurang mendapat perhatian.³ Baru sesudah diterbitkannya buku Chomsky, *Syntactic Structures*, pada tahun 1957, para linguis memperhatikan masalah tata kalimat dan masalah makna secara lebih mendalam. Hasil kajian-kajian kebahasaan yang ada sampai saat itu dianggap kurang memuaskan. Hasrat para linguis, di samping para ahli di bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi sosial, dan psikologi sosial untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai masalah kebahasaan dalam konteks yang lebih luas menyebabkan mereka mulai mencoba menganalisis bahasa dengan mempertimbangkan segi-segi di luar struktur interen bahasa.⁴

¹ Sebenarnya bibit untuk memperhatikan bahasa sebagai gejala sosial sudah ditanamkan oleh William D. Whitney yang pada tahun 1867 menerbitkan bukunya dengan judul *Language and the Study of Language*. Akan tetapi, pokok-pokok pikirannya tidak seberpengaruh gagasan Leonard Bloomfield.

² Sebagai perkecualian barangkali dapat disebut Kenneth L. Pike, yang menerbitkan karyanya (1954–1960) yang diberi judul *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*.

³ Linguistik di Amerika sangat dipengaruhi oleh pendapat L. Bloomfield. Meskipun ia berpendapat bahwa telaah bunyi tuturan tanpa melibatkan makna adalah suatu abstraksi, ia juga mengemukakan bahwa sampai saat itu masalah makna belum dapat dijelaskan secara ilmiah (Bloomfield, 1933: 139–140). Pendapatnya itu berdampak besar pada perkembangan linguistik di sana. Akibatnya, masalah makna mendapat sedikit perhatian dari para linguis Amerika waktu itu.

⁴ Menurut Fishman (1971), minat terhadap sosiolinguistik belum timbul karena selama itu minat para linguis hanya tertuju pada perilaku yang tetap (*invariant behavior*), sedangkan minat mereka pada perilaku yang berubah-ubah (*variant behavior*) rendah sekali kalau tidak boleh dikatakan tidak ada sama sekali.

Pada tahun 1966 William Labov menerbitkan hasil penelitiannya, *The Social Stratification of English in New York City*. Hasil penelitiannya itu segera menarik perhatian di kalangan linguist dan metode penelitian yang dipakainya diterapkan di tempat lain, antara lain oleh Trudgill.⁵ Penelitian demi penelitian yang dilakukan dengan cara yang agak berbeda dari cara yang pada waktu itu sudah lazim dilakukan—artinya tidak hanya melihat bahasa dari struktur interennya melulu menjadi salah satu sebab berkembangnya penelitian bahasa yang bersifat sosiolinguistik. Dari penelitian Labov inilah tampaknya penelitian orang mengenai variasi bahasa dalam hubungannya dengan struktur sosial menjadi lebih terbuka.

Di Eropa dari awal perkembangannya para linguist memberikan perhatian mereka pada segi kemasyarakatan bahasa. Methrie (2001:1) mencatat adanya empat tradisi keilmuan yang berpengaruh pada perkembangan telaah sosiolinguistik. Keempat tradisi itu masing-masing adalah linguistik historis-komparatif, antropologi, dialektologi pedesaan, dan telaah tentang bahasa-bahasa campuran seperti pijin dan kreol.

Sementara itu, Ferdinand de Saussure—sebagaimana Whitney—juga menyadari bahasa sebagai fakta sosial. Salah satu pokok pikirannya yang terkenal adalah pembedaan *langue* dan *parole* (de Saussure, 1988).⁶ *Langue* adalah sistem bahasa yang terdapat secara melembaga di dalam masyarakat dan sukar berubah; sedangkan *parole* adalah realisasi dari sistem yang berupa ujaran yang dihasilkan oleh para pemakai bahasa, sifatnya perorangan. Segi kemasyarakatan bahasa ini terdapat dalam *langue*, dan inilah yang menjadi objek penelitian bahasa. Para peneliti bahasa yang ingin mengetahui sistem suatu bahasa, atau *langue* yang ada dalam masyarakat, harus menelitinya melalui *parole* yang terdapat dalam diri perorangan. (inilah yang kemudian oleh Labov (1972) disebut sebagai keganjilan Saussure (*Saussurean paradox*)).⁷

⁵ Sepanjang pengetahuan penulis ini model penelitian yang dilakukan oleh Labov belum pernah dilakukan di Indonesia.

⁶ Buku de Saussure yang berjudul *Cours de linguistique générale* (terbit tahun 1916) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Rahayu S. Hidayat dan diterbitkan pada tahun 1988 dengan judul *Pengantar Linguistik Umum*.

⁷ Tokoh lain, yakni Antoine Meillet, juga berkeyakinan bahwa bahasa adalah fakta sosial. Ia berpendapat bahwa bahasa itu selalu berkembang. Tulisannya

Salah satu aliran linguistik di Eropa yang juga berasal dari de Saussure adalah Aliran Praha. Dari tulisan-tulisan para penganjur aliran ini dapat kita ketahui bahwa objek pengamatan mereka tidak terbatas pada struktur bahasa saja, tetapi melampaui batas wilayah yang lebih luas seperti pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, dan hubungan bahasa dan sastra. Dari kenyataan itu dapat kita simpulkan bahwa sudah sejak awal pertumbuhannya, linguistik di Eropa tidak meninggalkan segi kemasyarakatan dari bahasa. Oleh karena itu, sosiolinguistik di sana bukanlah sebuah barang baru sama sekali.

Dari aliran lain, yaitu aliran yang tumbuh di Inggris, linguistik malah sangat memperhatikan fungsi bahasa dalam konteks atau fungsi sosialnya. Pertumbuhan suasana seperti itu tidak lepas dari pengaruh seorang ahli antropologi, Bronislav Malinowsky, yang menekankan pentingnya konteks pemakaian bahasa. Pokok-pokok pikirannya ini diteruskan oleh John R. Firth. Firth inilah kemudian yang menganjurkan pemakaian istilah *sociological linguistics* untuk semantik karena musykilnya menelaah makna secara strukural belaka.

1.5 Istilah Sosiolinguistik (*Sociolinguistics*)

Selama beberapa waktu ada anggapan bahwa istilah *sociolinguistics* pertama kali dipakai oleh Haver C. Currie pada tahun 1952 (Bright, 1966; Hymes, 1972; Chandler, 1995; Mesthrie, 2001: 1).⁸ Ternyata anggapan ini terpaksa harus ditinggalkan karena istilah *sociolinguistics* sudah dipakai oleh Thomas C. Hodson pada tahun 1939 dalam tulisannya, "Sociolinguistics in India" dalam majalah *Man in India*, 19: 94).⁹

dimuat dalam *Linguistique historique et linguistique générale*, terbit pada tahun 1921. Tampaknya pengaruh Saussure dalam perkembangan linguistik lebih besar.

⁸ Menurut catatan yang ada pada waktu itu, istilah *socio-linguistics* diperkenalkan oleh Currie dalam tulisannya yang berjudul "Projection of sociolinguistics: the relationship of speech to social status" dalam *The Southern Speech Journal* 18: 28–37 (1952). Tulisan itu dimuat kembali dalam buku yang disunting oleh Juanita V. Williamson dan Virginia M. Burke, *A Various Language: Perspectives on American Dialects*.

⁹ Lihat Paulston dan Tucker, 2003: 1).

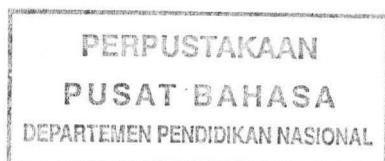
1.6 Beberapa Istilah

Dari berbagai literatur dapat kita ketahui bahwa ada beberapa istilah yang di satu pihak berbeda dari yang lain tetapi di pihak lain kelihatannya sama saja. Di samping istilah sosiolinguistik kita kenal juga istilah sosiologi bahasa (*sociology of language*), antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) atau etnolinguistik (*ethnolinguistics*), dan psikolinguistik (*psycholinguistics*).

Dari segi peristilahan kelima istilah itu memang berbeda. Jika ditilik dari segi isinya, dapat kita katakan bahwa ada hal-hal yang tumpang-tindih sifatnya. Sifat tumpang-tindih itu dapat kita lihat dalam tulisan-tulisan yang dimuat dalam beberapa majalah yang berbeda. Tulisan tentang kedwibahasaan, bahasa dan *gender*, atau pemertahanan dan pergeseran bahasa, misalnya, yang dapat dijumpai dalam majalah *Language in Society* (yang lebih cenderung memakai istilah sosiolinguistik) dapat pula dijumpai dalam majalah *Journal in the Sociology of Language* (yang lebih cenderung memakai istilah sosiologi bahasa) atau dalam majalah *Anthropological Linguistics*. Kalau ditelusuri perbedaannya, barangkali yang jelas berbeda adalah penekanannya pada masalah yang dibahas. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kalau penekanannya pada segi bahasanya, kita pakai istilah sosiolinguistik; kalau penekanannya pada segi kemasyarakatannya, kita pakai istilah sosiologi bahasa; kalau penekanannya pada manusianya atau segi kebudayaannya, kita pakai istilah antropologi linguistik atau linguistik antropologi atau etnolinguistik; dan akhirnya kalau penekanannya pada “budi” atau “pikiran” (*mind*), maka kita pakai istilah psikolinguistik. (Lihat selanjutnya Aitchison, 2003: 113–146; Fishman, 1971; Lyons, 1981: 238: 238–332).

1.7 Jangkauan Sosiolinguistik

Pada awal pertumbuhan sosiolinguistik di Amerika, ada sebuah pertemuan atau konferensi sosiolinguistik yang diadakan di University of California, Los Angeles, pada tahun 1964. Dari hasil pertemuan itu Bright (1966: 11–15) mencoba memberikan pedoman apa kira-kira yang termasuk di dalam perhatian sosio-linguistik. Ia menyebut tujuh hal berikut sebagai dimensi sosiolinguistik.



- 1) Identitas sosial pembicara, yang tercermin dari, misalnya, di kalangan penutur bahasa Bali, Jawa, Madura, atau Sunda. Keempat bahasa itu mengenal adanya *sor-singguh*, *undak-usuk*, atau *unggah-ungguh* (tingkat-tingkat bahasa—bahasa biasa atau bahasa halus). Penutur yang merasa lebih rendah kedudukannya—entah dari segi usia entah dari segi kepangkatan atau yang lain—akan memakai yang halus kepada kawan atau lawan tuturnya.
- 2) Identitas lawan atau kawan bicara, yang merupakan kebalikan dari hal yang pertama di atas: apakah yang kita ajak bicara itu masih anak-anak, orang yang akrab dengan kita, atautkah orang yang kita hormati. Bahasa yang kita pakai kita sesuaikan dengan kawan atau lawan bicara kita.
- 3) Latar, yakni semua unsur konteks komunikasi di luar hal (1) dan (2) di atas. Ketiganya tidaklah saling mengecualikan tetapi saling berkaitan. Bahasa yang dipakai dalam suasana santai keseharian berbeda dengan bahasa yang dipakai pada waktu resmi, misalnya pada upacara pernikahan atau pada upacara kematian.
- 4) Jangkauan dan tujuan peneliti yang dapat bersifat sinkronis atau diakronis. Penelitian Ervin-Tripp (1972) mengenai pemakaian bentuk sapaan dalam bahasa Inggris, misalnya, adalah contoh penelitian yang bersifat sinkronis; sedangkan penelitian Brown dan Gilman (1968) yang menelusuri pemakaian kata sapaan pada beberapa bahasa di Eropa bersifat diakronis.
- 5) Perbedaan antara bagaimana kita *memakai* bahasa dan apa yang kita yakini tentang perilaku kita berbahasa. Hal ini berhubungan dengan sikap bahasa: ada bahasa yang kita anggap lebih kaya ataupun lebih miskin, lebih halus ataupun lebih kasar daripada bahasa yang lain.
- 6) Luasnya keanekaragaman, yang berkaitan dengan masyarakat atau negeri yang mengenal satu bahasa dengan beberapa dialek dan masyarakat atau negeri yang mengenal banyak bahasa.
- 7) Penerapan, yang dibedakan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah penerapan yang menjadi minat para ahli sosiologi. Mereka berminat untuk melihat kemungkinan adanya korelasi antara data sosiolinguistik dengan struktur sosial atau gejala sosial lain.

Kelompok kedua adalah penerapan yang menjadi minat pakar linguistik historis. Mereka mencoba menyelidiki bagaimanakah cara sebuah atau beberapa dialek berubah dan dalam keadaan bagaimana dialek(-dialek) itu berubah.

Kelompok ketiga adalah penerapan yang dilakukan oleh para perencana bahasa. Mereka membuat perencanaan, misalnya, tentang pemakaian bahasa nasional atau bahasa resmi (di negara yang baru merdeka yang mengenal banyak bahasa); tentang bahasa apakah yang sebaiknya dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah; atau tentang pemakaian istilah-istilah dalam beberapa bidang ilmu.

Sementara itu, Fishman (1971: 6) merumuskan bahwa sosiolinguistik berusaha menemukan bukan hanya norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang dapat menjelaskan dan menjadi kendala bagi perilaku bahasa dan perilaku terhadap perilaku bahasa dalam masyarakat bahasa, melainkan juga berusaha menentukan nilai simbolis dari ragam bahasa bagi para pemakainya.

Dalam tulisannya yang lain Fishman (1971: 218), seorang penganjur pemakaian istilah sosiologi bahasa, membedakan sosiologi bahasa menjadi sosiologi bahasa deskriptif dan sosiologi bahasa dinamis. Yang pertama mencari jawab atas pertanyaan "siapa berbicara (menulis) dalam (ragam) bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan apa maksudnya". Sosiologi bahasa deskriptif mencoba mengungkapkan norma-norma pemakaian bahasa bagi masyarakat dan jaringan-jaringan masyarakat tertentu. Yang kedua mencari jawab atas pertanyaan "apa yang menjelaskan laju perubahan dalam organisasi sosial pemakaian bahasa dan perilaku terhadap bahasa". Sosiologi bahasa dinamis berusaha menjelaskan mengapa dan bagaimana organisasi pemakaian bahasa dan perilaku terhadap bahasa secara selektif dapat berbeda di dalam jaringan-jaringan sosial atau masyarakat yang ada pada dua kejadian yang berbeda. Sosiologi bahasa dinamis juga berusaha menjelaskan mengapa jaringan-jaringan masyarakat atau sosial yang dulunya mirip atau serupa dalam hal pemakaian bahasa dan perilakunya terhadap bahasa sekarang dapat menjadi sangat berbeda.

Akhirnya, Bell (1976: 31) berpendapat bahwa luasnya bidang sosiolinguistik sangat tergantung pada luasnya minat sosiolinguistik yang bersangkutan. Di satu pihak seorang sosiolinguistik dapat mene-

liti interaksi antarindividu dari sebuah kelompok yang kecil, yang termasuk mikrososiolinguistik. Sebagai contoh, misalnya, bagaimana orang melaksanakan tindak tutur,¹⁰ memakai kata sapaan, dan salam atau ujaran yang bersifat rutin.

Di pihak lain ia dapat juga meneliti bahasa apa yang dipakai di seluruh negeri sebagai media komunikasi, termasuk di dalamnya masalah persebaran bahasa, kedwibahasaan, dan diglosia. Yang terakhir ini termasuk dalam perhatian makrolinguistik. Dari buku-buku bacaan sosiolinguistik yang beredar tampaknya buku Chambers, *Sociolinguistic Theory*, lebih mengarah ke mikrososiolinguistik. Fasold menerbitkan bukunya menjadi dua jilid. Jilid yang pertama, *The Sociolinguistics of Society*, dapat dianggap sebagai pembahasan sosiolinguistik yang bersifat makro; sedangkan bukunya yang jilid kedua, *The Sociolinguistics of Language*, dapat dipandang sebagai uraian sosiolinguistik yang bersifat mikro. Yang terakhir, Coulmas membahas isu-isu mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik dalam satu jilid buku, *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choice*. Meskipun disadari bahwa ruang yang tersedia sangat terbatas, di sini kita akan mengikuti langkah Coulmas, yakni memulai pembahasan dari yang bersifat mikro menuju ke arah pembahasan yang bersifat makro dalam satu buku.

10 Masalah ini merupakan bagian dari pragmatik, yang akhir-akhir ini berkembang menjadi disiplin ilmu sendiri.

2. GUYUB TUTUR

2.1 Pengantar

Dalam berbagai literatur kebahasaan istilah guyub tutur diberi pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan pempunian perhatian dan hasil pengamatan penulisnya. Istilah guyub tutur ini dipinjam dan diterjemahkan dari bahasa Inggris, *speech community* yang diduga merupakan hasil pinjam terjemah dari bahasa Jerman, *Sprachgemeinschaft* (Fishman, 1972: 22). Di sini akan kita kutip tiga pengertian guyub tutur untuk memberikan gambaran tentang perbedaannya. Lyons (1970), misalnya, memberikan batasan yang sangat umum bahwa guyub tutur adalah “... *all the people who use a given language (or dialect)*” (... semua orang yang memakai bahasa (atau dialek) tertentu). Kalau mengikuti pandangan ini, maka penutur bahasa Indonesia umum, misalnya, adalah anggota sebuah guyub tutur; demikian pula penutur bahasa Indonesia dialek Jakarta adalah anggota sebuah guyub tutur yang lain.

Gumperz (1968) memberikan pengertian yang lebih khusus. Menurutnya, guyub tutur adalah “... *any human aggregate characterized by regular and frequent interaction by means of a shared body of verbal signs and set off from similar aggregates by significant differences in language use*” (... kelompok sembarang manusia yang mana saja dengan ciri adanya interaksi yang sering dan teratur melalui tanda-tanda verbal yang menjadi milik bersama dan dipisahkan dari kelompok yang serupa oleh adanya perbedaan pemakaian bahasa). Di samping adanya pemakaian bahasa yang sama, Gumperz mensyaratkan seringnya dan teraturnya interaksi yang terjadi antarpenutur bahasa untuk dapat membentuk sebuah guyub tutur.

Labov (1972) memberikan batasan yang berbeda lagi. Kalau Lyons memakai (perbedaan) bahasa dan Gumperz memakai syaratnya komunikasi sebagai penanda guyub tutur, Labov menekankan pada masalah penilaian yang dilakukan oleh penutur bahasanya. Dia

mengemukakan bahwa "... *The speech community is not defined by any marked agreement in the use of language elements, so much as by participation in a set of norms; these norms may be observed in overt types of evaluative behavior, and by the uniformity of abstract patterns of variation which are invariant in respect to particular level of usage.*" (... Guyub tutur lebih ditentukan oleh keikutsertaan penutur bahasa dalam seperangkat norma daripada oleh kesesuaian pemakaian unsur-unsur bahasa yang kelihatan. Dalam kaitannya dengan tingkat pemakaian tertentu, norma-norma ini dapat diamati dalam jenis-jenis perilaku penilaian yang terbuka dan oleh adanya keseragaman norma-norma variasi abstrak yang tak berubah). Dalam pandangan ini penilaian (atau sikap) seorang penutur bahasa atas pemakaian bahasa seseorang dapat menjadi petunjuk apakah orang itu termasuk sesama anggota guyub tutur atau tidak.

Oleh Bailey (1973) guyub tutur dibedakannya dari masyarakat bahasa. Ia berpendapat bahwa "... *Those who communicate constitute the language community of English-users. The resources of English, and in particular its patterns of variation, may be allocated in different ways within different speech communities, e.g. 'r-lessness' is highly valued and 'r-fulness' lowly valued in some speech communities within the English-language community, while in others the converse evaluation obtains*" (Mereka yang berkomunikasi membentuk *masyarakat bahasa* pemakai bahasa Inggris. Sumber bahasa Inggris, dan terutama dalam pola-pola variasinya, dapat dijatahkan dalam cara yang berbeda-beda dalam *guyub tutur* yang berbeda-beda pula. Ucapan yang tak memperdengarkan 'bunyi-r'¹¹ dalam bahasa Inggris, misalnya, dipandang tinggi dalam sebuah guyub tutur tertentu, sedangkan ucapan yang memperdengarkan 'bunyi-r' dipandang rendah. Hal yang sebaliknya dapat terjadi dalam guyub tutur yang lain).

Dari pendapat Labov dan Bailey dapat kita tarik kesimpulan bahwa anggota guyub tutur secara sadar atau tidak mengenali adanya persamaan ataupun perbedaan pemakaian bahasa di antara sesama anggota guyub tutur pada waktu mereka berkomunikasi.

¹¹ Misalnya ucapan untuk *car* atau *card* dalam bahasa Inggris.

2.2 Ragam Bahasa

Seperti yang sudah disinggung dalam bagian 1.1, tidak ada guyub tutur yang seragam seluruhnya. Demikian pula halnya dengan bahasanya. Ketidakeragaman itu tampak pada waktu seseorang melakukan komunikasi dengan lawan atau kawan bicaranya. Misalnya, ia dapat mempersilakan seorang tamu yang datang ke rumahnya dengan cara berbeda-beda. Untuk tamu yang ia hormati ia mempersilakan tamunya dengan santun, "Silakan masuk." Kepada tamu yang juga adalah teman akrabnya ia bisa saja menyilakan dengan lebih santai, "Masuk!" atau "Ayo, masuk saja langsung!" Dengan kata lain, meskipun sesama anggota sebuah guyub tutur saling berkomunikasi dalam bahasa yang sama, itu tidak berarti bahwa di dalam persamaan itu tidak ada perbedaan. Ringkasnya, bahasa itu beragam-ragam.

Joos (1964)—berdasarkan pengamatannya pada bahasa Inggris—membedakan ragam bahasa menjadi lima gaya, yakni gaya beku (*frozen*), resmi (*formal*), konsultatif (*consultative*), santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Gaya beku adalah ragam yang sudah tetap bentuknya seperti bahasa yang dipakai dalam undang-undang atau surat keputusan atau (contoh dalam bahasa Jawa) bahasa yang dipakai dalam adegan awal pertunjukan wayang kulit. Gaya resmi adalah ragam baku yang dipakai dalam upacara-upacara resmi kenegaraan; struktur bahasanya tertata rapi. Gaya konsultatif adalah ragam yang paling umum dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kalimat yang dipakai dalam gaya konsultatif ini tidak sekaku atau serapi yang dipakai dalam gaya resmi. Gaya santai ragam yang dipakai pada situasi santai; kalimat yang dipakai sering mengalami pelepasan subjek atau predikat. Gaya akrab adalah ragam yang dipakai di antara mereka yang akrab hubungannya. Kalimat yang dipakai seringkali berupa ungkapan yang ringkas-ringkas saja sampai ke tingkat yang paling minim seperti "Ho-oh." atau "He-eh" untuk "Ya."

Halliday (1968) membedakan ragam bahasa (*speech variety*) menurut pemakainya dan menurut pemakaiannya. Ragam bahasa menurut pemakaiannya disebut *register*, sedangkan ragam bahasa menurut pemakainya disebut *dialek* (lihat juga Chesire, 1992).

Selanjutnya Halliday membedakan register menjadi *bidang (field)*, *tenor (tenor)*, dan *cara (mode)*. Bidang mengacu pada latar

sosial dan maksud komunikasi; tenor mengacu pada hubungan antara para peserta komunikasi; dan cara mengacu pada sarana komunikasi. Sebagai contoh untuk *bidang*, misalnya, tulisan ini, yang sedang Anda baca ini, secara keseluruhan membahas pengertian sosiolinguistik dan diterbitkan dengan maksud untuk menjadi bahan ajar bagi pembacanya. Sebagai contoh dari *tenor* adalah hubungan yang terbentuk antara saya, yang menulis buku ini, dan Anda sebagai para pembacanya. *Cara* komunikasi dapat berupa komunikasi lisan atau tertulis. Buku ini--lagi-lagi sebagai contoh--tentu saja merupakan contoh komunikasi secara tertulis.

Dialek dibedakannya menjadi *dialek regional* (atau *dialek saja*) yang bersifat geografis atau regional dan *dialek sosial* (atau *sosiolek*) yang bersifat sosial. Yang pertama berkaitan dengan asal daerah seorang penutur bahasa, sedangkan yang kedua lebih berkaitan dengan asal atau latar belakang sosial penuturnya. Bahasa Inggris, misalnya, dapat dibedakan menjadi bahasa Inggris Amerika (*American English*) dan bahasa Inggris Inggris (*British English*). Seperti halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia masing-masing dapat juga disebut bahasa Melayu Indonesia dan bahasa melayu Malaysia karena keduanya berasal dari bahasa yang sama. Secara politis keduanya diberi nama yang berbeda. Sebagai contoh tambahan adalah bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya logat Jawa Timur (Surabaya) dan logat Banyumas yang dalam pelafalan kata dan pemakaian kosakatanya sedikit berbeda dengan bahasa Jawa yang umum. Kata untuk persona kedua yang dalam bahasa Jawa umum adalah *kowe*, dalam logat Jawa Timur adalah *pěno* dan dalam logat Banyumas adalah *sira*. Sebagai contoh, ungkapan “Kamu sudah besar (dewasa)” diungkapkan secara berbeda dalam tiga dialek Jawa berikut.

Jawa umum : *Kowe wis gėdhė.*

Jawa Surabaya : *Kon wis gėrang.*

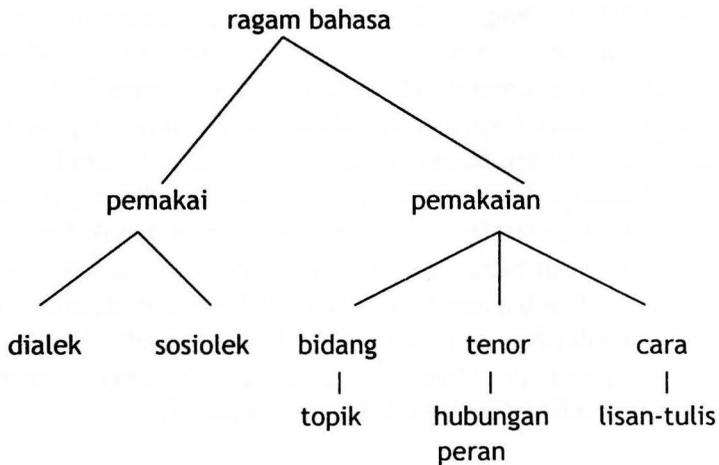
Jawa Banyumas : *Sira si wis kaplak.*

Akhirnya, dari pengalaman kita sehari-hari—kalau kita mendengar orang di sekitar kita berbicara dalam bahasa Indonesia—kita sering dapat mengenali bahwa penuturnya kira-kira berasal

dari Sumatra Utara, atau dari Jawa Barat, atau dari Sulawesi Selatan, dst.

Untuk contoh yang kedua, misalnya, kalau kita mendengar orang berkata, “Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik laju inflasi selama tiga bulan terakhir ini menunjukkan angka 15%.” kita dapat menduga pasti penuturnya bukanlah seorang tukang sayur ataupun sopir bajaj tetapi seorang mahasiswa atau orang yang berlatar pendidikan ekonomi atau orang yang terpelajar. Dari orang biasa, khususnya ibu rumah tangga, kalimat dengan amanat yang sama diungkapkan dengan cara berbeda, “Harga-harga semua naik. Semuanya jadi serba mahal sekarang.” Contoh yang lebih konkret barangkali adalah bahasa prokem atau bahasa gaul yang dipakai oleh kalangan anak-anak muda ataupun juga bahasa yang khusus dipakai di kalangan waria.

Untuk mendapat gambaran menyeluruh, secara ringkas pendapat Halliday di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam kesempatan lain Hymes (1972) membahas peristiwa komunikasi seperti di atas dengan cara berbeda. Ia memilah-milah peristiwa komunikasi menjadi tiga bekas unsur yang kemudian—untuk tujuan mempermudah ingatan—diringkasnya menjadi sebuah akronim yang berbunyi *SPEAKING*. Huruf *S* adalah kependekan dari *setting-scene* yang mengacu pada lingkungan (fisik dan nonfisik) terjadinya komunikasi. Misalnya sebuah aula di sebuah gedung di

lingkungan sebuah universitas dipakai untuk kegiatan seminar pada hari Kamis, pukul 10.00–12.00. Huruf *P* merupakan huruf awal dari *participants* yang dapat dibedakan menjadi pembicara (*speaker*, *addressor*, atau *sender*) dan kawan atau lawan bicara (*hearer*, *listener*, atau *ausience*). Merekalah para peserta yang terlibat di dalam komunikasi. Di dalam seminar yang berlangsung di kampus itu tentu ada penceramah atau pembawa makalah, ada ketua atau moderator, ada peserta seminar dan ada juga yang datang hanya sebagai peninjau. Merekalah para peserta yang terlibat di dalam komunikasi. (Kalau penceramah memberikan ceramahnya melalui radio atau televisi, dapat saja ceramahnya itu tidak dihadiri oleh peserta.) Huruf *E* mewakili kata *ends*, yang merujuk pada tujuan berlangsungnya komunikasi dan bagaimana hasilnya. Seminar di kampus tadi itu, misalnya, diadakan dengan maksud membangkitkan semangat meneliti para peserta seminar tetapi hasilnya belum tentu seperti yang diharapkan atau bahkan sebaliknya, para peserta seminar tergugah kepeduliannya untuk meneliti. Huruf *A* dicadangkan untuk *act sequences*, yang berupa amanat, baik isi amanat itu sendiri maupun bagaimana bentuk amanat itu disampaikan. Kalau seminar itu kita pakai lagi sebagai contoh, maka topik seminar itu—misalnya iklim penelitian perlu diperbaiki—adalah contoh isi amanat; sedangkan ceramahnya yang disampaikan oleh penelitinya atau pembicaranya adalah contoh bentuk amanat. Huruf *K* dimaksudkan sebagai huruf awal dari *key*, yakni cara bagaimana sebuah amanat disampaikan. Sebuah ceramah, misalnya dapat dibawakan dengan cara yang serius atau dengan cara yang santai yang mengundang banyak tawa peserta ceramah. Huruf *I* adalah singkatan dari *instrumentalities*, yakni saluran-saluran yang dipakai untuk komunikasi. Saluran ini diwujudkan dalam bahasa yang dipakai si penceramah (dalam seminar kita di atas), penjelasan atau catatan tambahan yang diberikan di papan tulis, termasuk gerak tubuhnya untuk memperjelas ceramahnya. Pada masa sekarang ceramah atau konsultasi dapat dilakukan dari jauh, misalnya melalui telepon atau surat elektronik (*e-mail* [= *electronic mail*]). Huruf *N* adalah singkatan dari *norm*, norma atau aturan perilaku komunikasi. Norma yang berlaku di dalam sebuah ceramah, misalnya, adalah adanya kesempatan tanya jawab antara penceramah dan peserta ceramah; sedangkan kesempatan yang serupa tidak akan

ada dalam acara khotbah di tempat ibadah. Huruf yang terakhir, *G*, adalah singkatan dari *genre*, jenis atau kategori komunikasi berupa teks atau wacana. Ceramah itu sendiri yang sudah kita pakai sebagai contoh berkali-kali adalah contoh sebuah *genre*.

Seperti halnya dengan pendapat Halliday, pendapat Hymes dapat diringkas menjadi sebagai berikut.

- **Settings-scenes** : lingkungan fisik
- **Participants** : peserta komunikasi
- **Ends** : tujuan—hasil komunikasi
- **Act sequences** : bentuk—isi amanat
- **Keys** : cara menyampaikan amanat
- **Instrumentalities** : saluran—bentuk saluran
- **Norms** : aturan perilaku komunikasi
- **Genre** : kategori teks/komunikasi

Dengan caranya yang lain Fishman merumuskan unsur peristiwa komunikasi dengan pertanyaan retorik, “*Who speaks what language, to whom and when*” yang sering ditambah dengan frase “*...for what end*” atau “*... for what purpose*” (siapa berbicara dengan siapa, kapan, untuk maksud apa dalam bahasa apa).

2.3 Khazanah Verbal

Anggota sebuah guyub tutur secara tidak sadar tahu dan dapat menggunakan beberapa ragam bahasanya sesuai dengan kebutuhannya. Ia memiliki apa yang disebut khazanah verbal (*verbal repertoire*). Yang dimaksud dengan khazanah verbal di sini ialah “*... the range of linguistic varieties which the speaker has at his disposal and which he may appropriately use as a member of his speech community*” (... bentangan atau tebaran ragam verbal yang dimiliki seorang penutur dan dapat dipakai secara patut oleh penutur itu sebagai anggota guyub tuturnya). Khazanah bahasa para anggota sebuah guyub tutur berbeda dari satu orang ke orang yang lain. Dalam kasus kita sebagai penutur bahasa Indonesia dapat dipakai sebagai contoh, misalnya, khazanah bahasa seseorang hanya meliputi ragam bahasa Indonesia ragam tak baku atau ragam santai saja, tetapi khazanah bahasa orang lain dapat meliputi penguasaannya akan bahasa Indonesia ragam baku, ragam tak baku, bahasa asing, dan/atau bahasa prokem sekaligus.

2.4 Ranah

Konsep ranah (*domain*) diperkenalkan oleh Fishman untuk mengacu pada pemilihan atau pemakaian bahasa yang paling sesuai dengan lingkungannya. Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan di sini, yakni penerapan hak dan kewajiban dari adanya hubungan peran, tempat, dan waktu yang paling sesuai dengan hubungan peran itu. Ketiga unsur itu merupakan wujud dari situasi sosial. Sebagai contoh, misalnya, percakapan antara anggota keluarga pada saat makan malam berlangsung dalam bahasa santai. Hubungan yang ada adalah hubungan antara orang tua dan anak-anak. Begitu pula pada waktu bermain kartu atau tebak-tebakan. Situasi percakapan itu masuk dalam kelompok ranah keluarga. Akan tetapi, pada waktu berada di sekolah—kalau kebetulan gurunya adalah bapak atau ibu anak yang bersangkutan—maka hubungan mereka bukan lagi hubungan antara orang tua dan anak, melainkan hubungan antara guru dan murid. Peran orang tua di sini adalah sebagai guru dan peran anak di sini adalah sebagai murid. Bahasa yang dipakai bukan lagi bahasa ragam santai, melainkan bahasa dari ragam baku, yakni ragam bahasa yang paling sesuai untuk komunikasi di sekolah.

Di samping ranah keluarga, ada juga ranah *sekolah* (pendidikan), ranah *ketetangaan*, ranah *tempat ibadah* (agama), ranah *kantor* (tempat kerja), dan sebagainya. Penelitian mengenai ranah ini pernah dilakukan oleh Muhadjir dkk. (1988) dan Gunarwan (1995) dalam kaitannya dengan pemertahanan penggeseran bahasa, masing-masing di Mentawai dan Lampung (lihat bagian 5.4).

3. KEMAMPUAN KOMUNIKATIF

3.1 Hal Kemampuan

Pengertian khazanah bahasa seperti yang terurai di atas tidak terbatas pada penguasaan atas kaidah-kaidah tata bahasa saja tetapi lebih luas lagi. Inilah alasan Hymes (dalam Pride dan Holmes, 1972) untuk berbeda pendapat dengan Chomsky (periksa kembali bagian 1.1). Dalam tulisannya yang lain Chomsky (1968: 62) menyatakan bahwa “... *if we hope to understand human language and the psychological capacities on which it rests, we must first ask what it is, not how or for what purpose it is used*” (... kalau kita berharap memahami bahasa manusia dan kapasitas psikologis tempat bahasa itu bertumpu, pertama-tama kita harus menanyakan apakah bahasa itu, bukan bagaimana atau untuk apa bahasa itu dipakai). Chomsky memang berpendapat bahwa linguistik adalah bagian dari psikologi. Oleh karena itu, ia kokoh berpendapat bahwa linguistik itu semata-mata berkenaan dengan kaidah bahasa yang abstrak, yang ada dalam benak penuturnya (*competence*); sedangkan realisasinya (*performance*) tidak menarik perhatiannya.¹² Ia berpendapat bahwa penelitian bahasa yang bersifat empiris hanya memperdangkal hakikat penelitian itu sendiri.

Hymes justru berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari masalah bagaimana dan untuk apa bahasa itu dipakai. Dengan demikian, apa yang terjadi di dalam kegiatan berbahasa menjadi kajian yang patut diperhatikan. Ia membedakan antara situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*).

Situasi tutur meliputi sembarang situasi yang berkaitan dengan tutur, misalnya upacara, pertandingan olah raga, jamuan makan, dan lain lain. Situasi tutur ini dapat terdiri dari beberapa peristiwa tutur, misalnya kuliah, ceramah, atau khotbah. Peristiwa

¹² Belakangan ia tidak lagi berbicara tentang *competence* dan *performance*, tetapi *I-language* (*internal language*) dan *E-language* (*external language*).

tutur biasanya terdiri dari beberapa tindak tutur, sedangkan tindak tutur adalah tuturan yang benar-benar diujarkan. Perbedaan antara ketiganya dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Berlangsungnya suatu kuliah adalah contoh sebuah situasi tutur. Kalau dalam kuliah itu ada mahasiswa yang tidak menyimak kuliah dosennya, tetapi lebih asyik berbicara dengan teman di sebelahnya, percakapan antara keduanya adalah contoh peristiwa tutur. Kata-kata mahasiswa itu misalnya saja, “Nanti kita mampir ke rumah Eti.” adalah contoh sebuah tindak tutur.

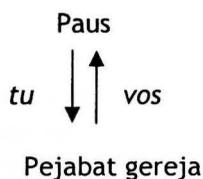
Selain itu, dalam kaitan dengan kemampuan (*competence*), ia membedakan kemampuan bahasa (*linguistic competence*) dari kemampuan komunikatif (*communicative competence*). Pendapat Hymes mendapat dukungan dari Gumperz (dalam Pride dan Holmes) yang mengemukakan bahwa “... *Whereas linguistic competence covers speaker’s ability to produce correct sentences, communicative competence describes his ability to select from the totality of grammatically correct expressions available to him, forms which appropriately reflect the social norms governing behavior in specific encounters*” (... Kalau kemampuan bahasa meliputi kesanggupan pembicara untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang benar, kemampuan komunikatif memerikan kesanggupannya untuk memilih—dari sekian banyak ungkapan yang benar secara tata bahasa yang dimilikinya—bentuk-bentuk yang mencerminkan dengan tepat norma-norma yang berlaku dalam pertemuan sosial tertentu.

3.2 Kata Sapaan

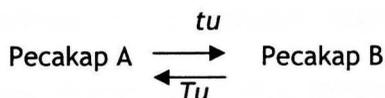
Kemampuan komunikatif kita dalam menerapkan khazanah bahasa kita terkait dengan tata krama atau sopan santun berbahasa. Kemampuan komunikatif ini akan terlihat, antara lain, dalam pemakaian kata sapaan. Misalnya, seorang ibu atau seorang ayah menyapa anaknya dengan sapaan *kamu*, sebaliknya anaknya tidak akan menyapa orang tuanya dengan sapaan yang sama; ia menyapa orang tuanya dengan sapaan *ibu* atau *bapak*. Di antara anggota keluarga biasanya istilah kekerabatan dipakai untuk menyapa lawan bicaranya sesuai dengan hubungan darah mereka, seperti *bibi*, *paman*, *kak*, atau *dik*.

Penelitian mengenai pemakaian bentuk sapaan ini sudah banyak dilakukan, diawali oleh penelitian Brown dan Gilman (dalam

Fishman, 1968) yang meneliti pemakaian kata sapaan dari segi unsur kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Mereka meneliti pemakaian kata sapaan dalam beberapa bahasa di Eropa, khususnya bahasa Prancis, Italia, Jerman, dan Spanyol. Mereka menelusuri pemakaian kata sapaan itu dari sejak zaman kekaisaran Romawi. Menurut sejarahnya, bahasa Latin tadinya hanya mengenal satu kata sapaan saja, yakni *tu* (untuk persona kedua tunggal), Di samping bentuk *tu* itu pada abad keempat kata sapaan dalam bahasa Latin itu bertambah dengan kata sapaan lain, yakni *vos* khusus untuk kaisar. Sebaliknya, kaisar memakai *nos* (=kami) sebagai orang yang mewakili rakyatnya dan memakai *tu* untuk persona kedua. Pada masa itu ada dua orang kaisar, masing-masing kaisar di Romawi Barat (Roma) dan Romawi Timur (Konstantinopel). Secara administratif Romawi Barat dan Romawi Timur merupakan satu kesatuan kekuasaan. Bagi mereka, kekuasaan dapat meliputi kekuatan fisik, kekayaan, jenis kelamin, peran dan kedudukan yang diperoleh seseorang di kalangan gereja, militer, atau keluarga. Kata sapaan yang dipakai di sini tidak simetris. Misalnya, Paus Gregorius I memakai kata sapaan *tu* (= kamu) kepada pejabat-pejabat gereja, sedangkan mereka menyapa Paus dengan sebutan *vos* (= tuan). [Mengingat penelitian kata sapaan ini meliputi beberapa bahasa di Eropa, maka untuk keperluan perampatan, kata sapaan *tu* dan *vos* itu masing-masing dilambangkan dengan *T* dan *V*.]



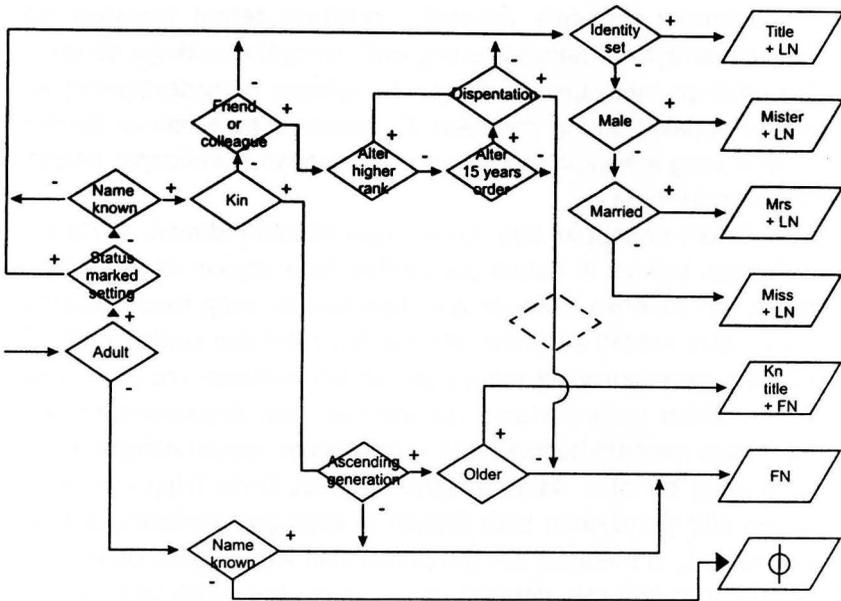
Solidaritas menunjuk pada kesamaan asal, profesi, atau agama. Kata sapaan yang dipakai di sini bersifat simetris. Dua orang yang berbicara saling menyapa dengan kata sapaan *tu*.



Kata sapaan *vos* dipakai di kalangan orang bangsawan secara timbal-balik untuk menunjukkan kesopanan saling menghormat; orang kebanyakan memakai *tu*. Kadang-kadang di antara ke-duanya ada benturan semantis (*semantic conflict*) tetapi biasanya ada jalan keluarnya, misalnya seorang ayah menyapa anaknya dengan *T* dan anaknya menyapanya dengan *V*. Sebagai penyelesaiannya ke-duanya sepakat saling memakai *T*. Demikian pula halnya seorang perwira yang menyapa seorang prajurit dengan *T* mendapat balasan *V* dari prajuritnya itu.

Dalam penelitian lain, Ervin-Tripp (dalam Fishman, 1971) menyebutkan bahwa di dalam pemakaian kata sapaan dalam bahasa Inggris (di Amerika Serikat) ada tiga kaidah yang harus diperhatikan, yakni kaidah alternasi (*alternation rule*) dan kaidah yang ada secara bersamaan yang menyertai kaidah pertama (*co-occurrence rule*). Kaidah yang pertama menyangkut soal bagaimana seorang pembicara memilih bentuk/kata secara benar, sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam diagram berikut Ervin-Tripp menggambarkan alur pemakaian kata sapaan di kalangan akademis di Amerika Serikat. Ia memulai dengan pemakaian kata sapaan pada orang dewasa, kira-kira usia delapan belas tahun atau sudah bekerja. Untuk menyapa lawan atau kawan bicarannya, seseorang harus menentukan pilihan seperti yang ditunjukkan dengan tanda + (tanda “ya” positif) atau - (tanda “tidak” atau negatif). *Status marked setting* mengacu pada sidang pengadilan dan pertemuan resmi yaitu saat status seseorang dinyatakan secara khusus, misalnya: *your honor*; *Mr. Chairman*. *Rank* mengacu pada tingkatan dalam suatu kelompok kerja seperti misalnya: majikan—pegawai, guru—murid, atau sersan—kapten. *Identity set* mengacu pada gelar profesi atau gelar kehormatan seperti *Doctor*, *Professor*, atau *Father*. *Dispensation* mengacu pada “pembebasan” yang diberikan oleh tersapa kepada penyapa untuk menyimpang dari kaidah yang berlaku. Seseorang yang mendapat dispensasi dari tersapa—misalnya *Mrs. Karen Smith*—tidak usah lagi menyapanya dengan *Mrs. Smith* (LN = nama keluarga), misalnya, tetapi cukup memanggilnya dengan *Karen* (FN = namanya sendiri). Dengan mengikuti alur dalam diagram itu dapat menyapa seseorang dengan cara yang benar. Misalnya, apakah yang kita sapa itu orang dewasa? Kalau ia masih kanak-kanak dan kita ketahui namanya —*John Smith*, misalnya— ikuti alur panah dengan

tanda + sampai pada tanda FN, namanya sendiri. Jadi, kita cukup menyapanya dengan *John* saja. Dan begitu seterusnya.



Kaidah yang kedua menyangkut soal bagaimana memilih bentuk struktur bahasa yang benar, sesuai dengan bentuk/kata sapaan yang dipakai selama pembicaraan berlangsung. Tentu tidak santun kalau seorang mahasiswa yang mau berkonsultasi dengan dosennya dengan mengatakan, misalnya, “Pagi, Bu. Aku mau ngomong sebentar.” Lebih santun kedengarannya kalau ia berkata, “Selamat pagi, Bu. Boleh saya bicara sebentar?”

Kaidah ketiga adalah kaidah yang menyangkut giliran orang lain bicara (*sequencing rules*). Kalau seseorang berbicara, ia wajib memperhatikan lawan bicaranya dengan memberikan kesempatan pada lawan bicaranya itu untuk berbicara secara bergantian. Ia dianggap tidak santun kalau ia mendominasi pembicaraan terus-menerus.

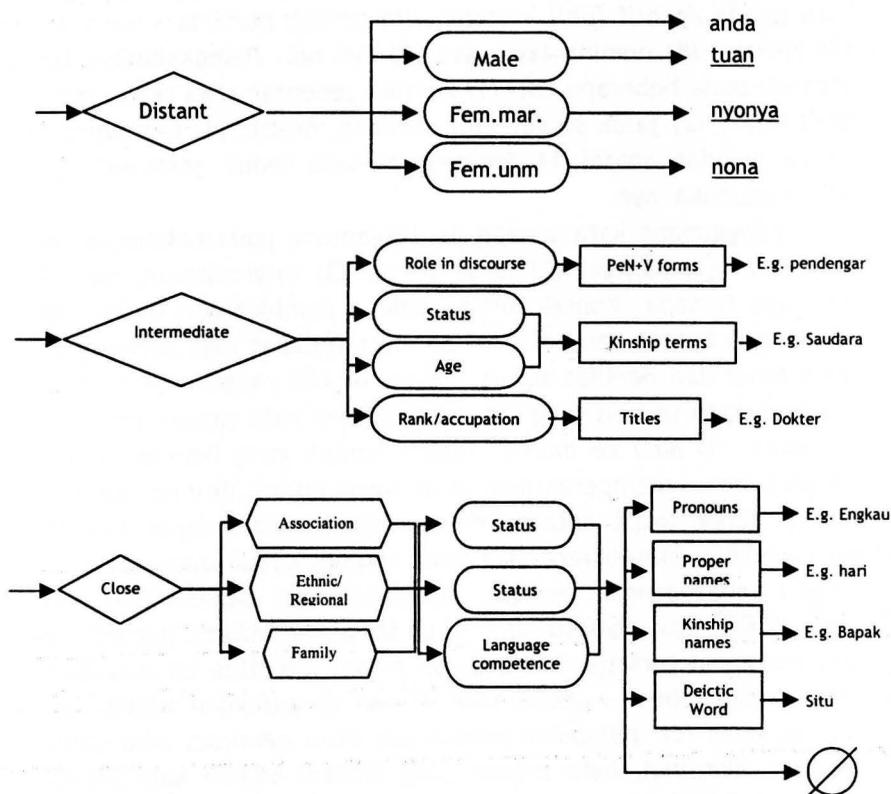
Penelitian tentang kata sapaan dalam bahasa Indonesia sejauh ini pernah dilakukan oleh Wintermans (1966), Harimurti (1971), dan Sadtono (1976). Wintermans mencatat bahwa pema-

kaian kata sapaan seperti *tuan*, *nyonya*, *jongos*, *babu* yang sangat produktif pemakaiannya pada sebelum masa Perang Dunia II menjadi sangat berkurang pada masa sesudahnya. Sebagai gantinya pada masa itu kata sapaan yang dipakai adalah *bapak*, *ibu*, *saudara*, dan *bung*. Karena peliknya masalah pemakaian kata sapaan ini, seorang perwira berpangkat kapten, Sobirin, mengusulkan pemakaian kata *Anda*, sebagai padanan *you* dalam bahasa Inggris, untuk menyapa lawan atau kawan bicara kita. Kata *Anda* pada awalnya dipopulerkan oleh harian *Pedoman* pada tahun 1957.

Kridalaksana mencatat ada 9 jenis kata sapaan, yakni (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar/pangkat, (5) kata benda agentif (*peN* + verba), (6) bentuk nominal + kata -ku; (7) deiksis, (8) nomina lain, dan (9) ciri nol. Pemakaiannya tergantung pada beberapa hal: (1) kontak: sebentar atau lama, serius atau tidak; (2) jarak sosial: jauh, sedang, dekat; (3) *ingroupness*: seusia, sekelas, seasal; (4) identitas persona kedua: jenis kelamin, usia, kedudukannya.

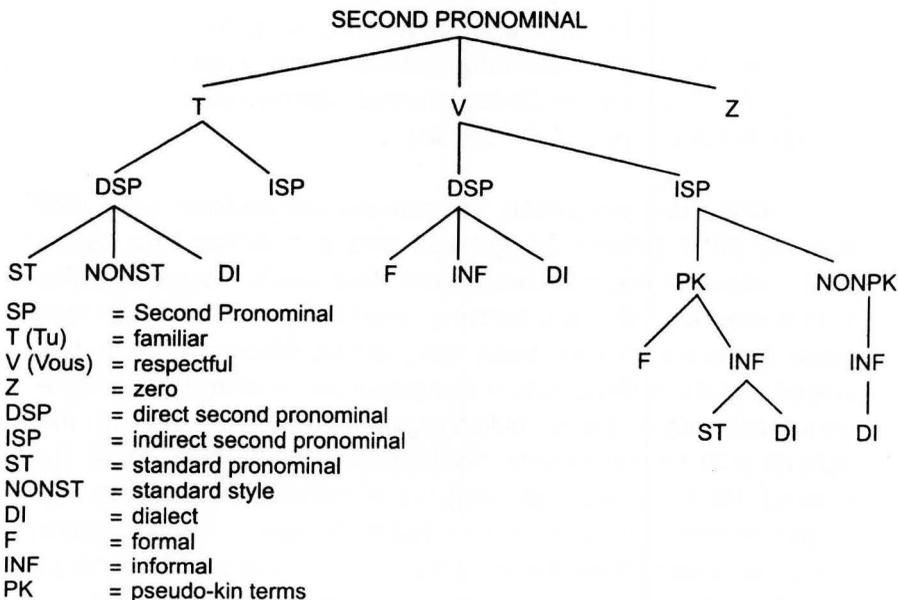
Penggunaan kata sapaan itu tergantung pada beberapa faktor, yakni (1) kontak, (2) jarak sosial, (3) *in-groupness*, dan (4) identitas tersapa. Kontak antara pelaku pembicaraan dapat berlangsung sebentar dan bersifat santai atau dapat juga berlangsung lebih lama dan bersifat serius. Dalam kontak yang bersifat santai biasanya kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan jenis (9), misalnya: “*Ø Mau ke mana?*” Dalam kontak yang bersifat serius, penyapa harus memperhatikan jarak sosial antara dirinya dan yang disapa. Jarak sosial antara penyapa dan tersapa dapat bersifat jauh, sedang, atau akrab. Jika jarak sosialnya jauh, penyapa tidak terlalu kenal dengan tersapa, dipakailah kata sapaan jenis (8): *Anda*, *Tuan*, atau *Nyonya*. Jika jarak sosialnya sedang, penyapa tidak mengenal tersapa secara akrab tetapi identitas tersapa diketahui dalam sebuah wacana, kata sapaan yang dipakai adalah kata sapaan jenis (5): *pembaca*, *pendengar*, atau *pemirsa*. Jika status tersapa diketahui, kata sapaan yang dipakai adalah kata sapaan jenis (3): *Bapak*, *Ibu*, atau *Saudara*. Jika kedudukan atau pangkat tersapa diketahui, kata sapaan jenis (4) lah yang dipakai: *kapten*, *dokter*, atau *suster* yang dapat didahului oleh kata (*ba*)*pak* atau (*i*)*bu* supaya kedengaran lebih sopan dan akrab. Jika jarak sosial antara penyapa dan tersapa dirasa dekat, penyapa perlu memper-

hatikan identitas tersapa. Faktor *ingroupness* menyangkut masalah apakah penyapa dan tersapa seusia, apakah mereka teman sekelas atau teman satu sekolah, apakah mereka satu profesi, apakah mereka berasal dari daerah yang sama, apakah mereka masih ada hubungan keluarga, apakah mereka dari suku yang sama, atau apakah mereka dari organisasi yang sama. Di samping itu, penyapa masih harus memperhatikan faktor identitas pelaku seperti jenis kelamin, usia, status, dan pangkat/kedudukan tersapa. Secara garis besar sistem tutur sapa dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana tergambar diagram berikut.



-  = social distance
-  = in- groupness
-  = addressee's identity

Sadtono mengemukakan bahwa sistem tutur sapa dalam interaksi sosiolinguistik menyangkut sejumlah faktor, terutama yang berhubungan dengan keadaan para pecakap, yakni penyapa dan tersapa. Keadaan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keadaan tetap (*attendant conditions*) dan keadaan sementara (*shared conditions*). Yang dimaksud dengan keadaan tetap adalah faktor-faktor yang secara relatif melekat pada pecakap pemakaian kata sapaan di dalam bahasa Indonesia tergantung pada keadaan yang tetap seperti status, usia, dan jenis kelamin. Keadaan sementara adalah faktor-faktor yang tidak tetap sifatnya seperti tempat, waktu, dan topik pembicaraan. Menurut Sadtono, sistem tutur sapa (*second pronominal*) adalah sebagai berikut.



Pertama-tama Sadtono membagi sistem tutur sapa bahasa Indonesia ke dalam tiga kelompok utama, yakni (1) kelompok akrab (T = *tu*), kelompok menghormat (V = *vous*), dan kelompok nol (Z = *zero*). Kelompok pertama dan kedua kemudian dipecah-pecah lagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil. Kelompok DSP adalah bentuk sapaan yang dipakai secara langsung seperti *Saudara*, *Anda*,

kamu. Kelompok ISP adalah bentuk yang mula-mula dipakai sebagai istilah kekerabatan atau yang lain yang kemudian dipakai sebagai kata sapaan seperti *bapak, tante, di situ*. Secara keseluruhan diagram di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Kelompok akrab:

1. T DSP Standar: *kamu, engkau*
2. T DSP Nonstandar: *you, jij*
3. T DSP Dialek: *lu, ente*
4. T ISP Nonstandar: *situ, di situ*, (nama diri)

(2) Kelompok menghormat:

1. V DSP Formal: *tuan, anda, saudara*
2. V DSP Informal: *u*
3. V DSP Dialek: *ose* (Ambon), *i* (Kupang)
4. V ISP PK Formal: *bapak* (\pm nama) / (\pm gelar)
5. V ISP PK Standar Informal: *pak, bung, zus*
6. V ISP PK Dialek Informal: *mas, neng, tacik*
7. V ISP non-PK Dialek Informal: *daeng, sutan*

(3) Kelompok nol: Z-SP: implicit

Jangkauan pengertian kemampuan komunikatif jauh lebih luas daripada sekedar penguasaan atas pemakaian kata sapaan saja. Dalam kalangan keluarga Jawa yang masih mempertahankan tradisi mereka, misalnya, seorang penutur bahasa Jawa—terutama kalau berbicara dengan orang yang sangat dihormati—harus tahu *empan papan*. Artinya, selain menguasai pemakaian bahasanya secara tepat (ragam *krama*, bukan ragam *ngoko*),¹³ ia perlu juga menguasai olah kinetik seperti misalnya bagaimana cara duduk (sebaiknya tidak mengangkat kaki), cara menunjuk (sebaiknya menunjuk dengan memakai ibu jari, bukan dengan telunjuk), volume suara (sebaiknya tidak terlalu keras), jarak dengan lawan bicara (sebaiknya tidak terlalu dekat), tidak menatap langsung muka lawan bicara. Kalau tidak begitu, ia dianggap *ora Jawa* (harfiah: “tidak Jawa”), artinya tidak tahu sopan santun atau tidak punya tata krama. Contoh berikut adalah contoh percakapan antara seorang

13 Ragam *krama* adalah ragam bahasa halus, yang dipakai oleh seorang penutur sebagai tanda hormat penutur kepada lawan tuturnya; sedangkan ragam *ngoko* adalah ragam biasa yang dipakai di antara para penutur yang sudah akrab.

guru dan muridnya dalam bahasa Jawa. Ibu guru memakai ragam *ngoko* dan murid memakai ragam *krama* tetapi tidak sebaliknya. Dari contoh itu kita dapat melihat pemakaian kata-kata ragam *ngoko* yang berbeda dengan kata-kata ragam *krama*.

Contoh:

Guru : *Teka endi, Lé?* [Dari mana, Nak?]
| | |
dari mana nak

Murid : *Saking peken, tumbas gendhis.* [Dari pasar, beli gula.]
| | | |
dari pasar beli gula

Seandainya si murid yang bertanya (dengan pertanyaan yang sama) kepada gurunya (dengan jawaban yang juga sama), ia akan memakai ragam *krama* kepada gurunya dan gurunya memakai ragam *ngoko* kepada muridnya.

Contoh:

Murid : *Saking tindak pundi, Bu?* [Dari mana, Bu?]
| | | |
dari pergi mana bu

Guru : *Saka pasar, tuku gula.* [Dari pasar, beli gula.]
| | | |
dari pasar beli gula

Tentu saja sopan santun atau tata krama berbahasa ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

4. TINDAK TUTUR

4.1 Konteks Linguistik dan Konteks Situasional

Pada suatu pagi seorang dosen bersama beberapa orang mahasiswanya masuk ke ruang kuliah untuk memulai perkuliahan hari itu. Sang dosen terkejut karena ruangnya berantakan.

- Dosen : "Oh, kelasnya kok kotor?"
Mahasiswa A : "Iya, ya. Mana gelap lagi."
Mahasiswa B : "Sebentar, Bu. Saya cari petugas lantai."

Pertanyaan dosen itu mendapat dua tanggapan yang berbeda dari mahasiswanya. Yang satu menanggapi pertanyaan dosennya secara harfiah, apa adanya; sedangkan temannya menafsirkan pertanyaan yang sama dengan melakukan tindakan, yakni memanggil petugas lantai untuk membersihkan ruangan.

Kajian tentang pemakaian bahasa berkaitan dengan makna dalam konteksnya disebut *pragmatik*. Konteksnya dapat bersifat linguistik dan dapat juga bersifat situasional. Penafsiran linguistik diberikan melalui unsur-unsur linguistik semata-mata seperti kata, frasa, intonasi, kalimat, ataupun wacananya. Penafsiran sebuah kalimat tergantung pada kemampuan bahasa penafsirnya, khususnya penutur (asli) dari bahasa yang bersangkutan. Dengan kemampuan bahasanya seorang penutur bahasa Indonesia dapat menafsirkan bahwa kalimat

- (1) *Cina memboyong Piala Thomas.*
- (2) *Piala Thomas diboyong Cina.*

sama maknanya, sedangkan kalimat

- (3) *Truk gandengan menabrak metromini.*
- (4) *Truk gandengan ditabrak metromini.*

mengandung makna yang berbeda.

Meskipun penempatan subjek dalam kalimat (1) dan (2) berbeda—dalam kalimat (1) *Cina* dan dalam kalimat (2) *piala Thomas*—pelaku dan penderita dalam kedua kalimat itu sama, masing-masing *Cina* dan *piala Thomas*.

Selanjutnya penutur itu dapat pula menjelaskan bahwa kalimat

(5) *la dikenal sebagai jenderal di lapangan hijau.*

belum benar-benar jelas maknanya karena siapa yang dimaksud dengan kata ganti *ia* belum diketahui. Kalimat tersebut secara sintaktis sudah memenuhi syarat: ada subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Akan tetapi, kalimat itu masih memerlukan informasi lebih lanjut mengenai identitas kata ganti *ia*. Informasi itu perlu ditambahkan sebelumnya dan letaknya di depan kalimat (5) itu. Informasi yang dimaksud berupa kalimat

(6) *Siapa yang tidak kenal Franz Beckenbauer?*

Dengan adanya informasi ini penutur itu dapat menggabung kedua kalimat itu menjadi

(7) *Siapa yang tidak kenal Franz Beckenbauer?*

(8) *la dikenal sebagai jenderal di lapangan hijau.*

Sekarang kita tahu bahwa *ia* yang dimaksud adalah *Franz Beckenbauer*. Penafsiran atas kalimat-kalimat di atas (kalimat (1)–(6)) adalah contoh penafsiran berdasarkan konteks linguistisnya.

Sebuah tuturan yang disampaikan dalam konteks tertentu kemungkinan mengandung maksud tertentu. Barangkali penuturnya bermaksud agar tuturannya berpengaruh pada pendengarnya. Ibu dosen dalam contoh awal bab ini mengajukan pertanyaan. Mahasiswa B menafsirkan pertanyaan dosennya itu sebagai permintaan tolong. Penafsiran B itu adalah penafsiran berdasarkan konteks situasionalnya. Untuk dapat menafsirkan arti atau makna kalimat seorang pembicara, pendengar harus memiliki pengetahuan tentang topik pembicaraan, pendeknya tentang dunia yang ada di sekelilingnya.

4.2 Kajian Mengenai Tindak Tutur

Kajian mengenai tindak tutur ini diawali oleh Austin dalam serangkaian ceramahnya yang kemudian dibukukan menjadi *How To*

Do Things with Words (1962). Ia berpendapat bahwa bahasa bukan sekedar ujaran yang bermakna tetapi juga merupakan suatu tindakan. Ia membedakan antara tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur dengan makna yang tersurat dalam tuturan itu seperti apa adanya, misalnya: *Saya lapar*. Di sini penutur memang benar-benar menyatakan keadaan dirinya yang sebenarnya bahwa ia menderita lapar. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diujarkan dengan makna tambahan di samping makna yang sebenarnya. Misalnya: *Saya lapar*. Dengan tuturan ini penutur—seorang pengemis, misalnya—sebenarnya tidak merasa lapar; ia berharap diberi uang oleh pendengarnya. Tindak perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh sebuah tuturan terhadap pendengarnya. Kalau saya memberi uang kepada pengemis tadi yang mengatakan *Saya lapar*, maka tindakan saya itu adalah tindak perlokusi.

Kajian Austin di atas diteruskan oleh Searle (1981). Ia merinci tindak tutur menjadi beberapa kelompok.

1. *Representative* (representatif): tindak tutur yang memerikan suatu keadaan atau peristiwa: pernyataan, dugaan, laporan, pemerian. Tindak tutur ini dapat saja benar atau salah. Misalnya: *Ini namanya lumpia* [padahal mestinya: *risoles*].
2. *Commissive* (komisif): tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu: janji, sumpah, ancaman. Misalnya: *Siapa saja yang katahuan nyontek, langsung saya kasih E*.
3. *Directive* (direktif): tindak tutur yang dimaksudkan agar pendengarnya melakukan suatu tindakan: minta tolong, perintah, menantang, mengundang. Misalnya: *Harap tenang*.
4. *Declaration* (deklarasi): tindak tutur yang dapat mengubah atau mendatangkan suatu keadaan: pembaptisan, pengukuhan, keputusan. Misalnya: *Saudara kami nyatakan lulus menjadi doktor*.
5. *Expressive* (ekspresif): tindak tutur yang menunjukkan keadaan psikologis atau sikap penuturnya: memberi salam, minta atau memberi maaf, ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, memberi pujian. Misalnya: *Maaf, Pak, saya terlambat*.

Ada syarat yang harus dipenuhi agar ujaran yang berupa kalimat berlaku sebagai tindak tutur, yakni syarat kepatutan

(*appropriateness conditions*). Misalnya tuturan *Insya Allah nanti saya akan datang*. Agar tuturan itu terwujud, kita harus tahu bahwa frasa *insya Allah* adalah janji. Di samping itu, harus pula dipenuhi empat syarat lain, yakni (1) *propositional content condition* (syarat isi proposisi), (2) *preparatory condition* (syarat kesiapan), (3) *sincerety condition* (syarat ketulusan), dan (4) *essential condition* (syarat inti). Untuk syarat pertama, tuturannya atau lokusnya harus menunjukkan kata-kata yang berterima untuk menghasilkan tindak tutur tertentu; penutur harus menggunakan ungkapan yang berlaku umum, yakni *Insya Allah nanti saya akan datang*, untuk menyatakan maksudnya datang ke rumah lawan tuturnya. Untuk syarat kedua, konteksnya memungkinkan untuk diujarkannya tuturan itu; baik penutur maupun penutur harus dalam keadaan sehat dan bertanggung jawab, yakni penutur yakin bahwa ia bisa datang dan petutur pun menginginkan kedatangannya. Dalam syarat ketiga terkandung ketentuan bahwa penutur tulus dalam mengucapkan pernyataannya; ia tahu bahwa ia benar-benar bisa datang atau penutur tahu bahwa petutur memang ingin didatangi. Syarat keempat, syarat yang mendasar dari sebuah janji adalah semua pihak—baik penutur maupun petutur—memang bermaksud mewujudkan niat mereka; penutur merasa wajib datang ke tempat petutur dan petutur benar-benar menginginkan temannya itu datang. Kalau tidak, maka syarat itu terlanggar dan tindak tutur tidak terwujud.

4.2.1 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) selalu dikaitkan dengan dengan nama Paul Grice, seorang filsuf Amerika. Ia menekankan bahwa pada dasarnya manusia selalu bekerja sama, tolong-menolong. Ia mencoba merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku kerja sama pada manusia. Ia mengemukakan empat bidal (*maxim*) atau kaidah yang mendasari perilaku kooperatif manusia itu. Ia mengajukan empat kaidah percakapan yang intinya adalah agar pecakap bekerja sama pada waktu bercakap-cakap.

1. *Bidal kuantitas (maxim of quantity)*.

Informasi yang diberikan oleh penutur kepada petutur diharapkan memadai sebagaimana yang diperlukan petutur, tidak ku-

rang dan tidak lebih. Kalau seseorang, A misalnya, bertanya kepada kenalan lamanya, B, "Berapa anakmu sekarang?" dan B menjawab, "Dua." maka jawaban B itu memenuhi bidal kuantitas. Akan tetapi, kalau B menjawab, "Anakku yang satu lucu sekali. Umurnya baru dua tahun tapi dia sudah bisa nyanyi macam-macam lagu. Rupanya dia nurun dari tantenya yang suka nyanyi. Kesukaannya makan yang manis-manis, nurun dari bapaknya. Yang satu lagi, ... aduh, bagaimana ya. Barangkali memang sudah takdirnya. Yaaa, pokoknya saya harus ekstra sabar melayani dia." maka informasi yang diberikan oleh B terlalu berlebihan. Ini merupakan pelanggaran terhadap bidal kuantitas.

2. *Bidal relevansi (maxim of relevance).*

Informasi yang diberikan adalah informasi yang relevan. Penutur diharapkan mengatur tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturannya itu relevan dengan konteksnya. Misalnya, di sebuah rumah makan A bertanya kepada B, "Mau pesan apa?" Jawaban B yang relevan, misalnya. "Gudeg." atau "Nasi rames." Tetapi, kalau B menjawab, "Kursinya antik." maka jawaban B itu tidak relevan.

Mari kita bandingkan dua contoh berikut:

1. A: Bagaimana ujianmu?
B: Hari Minggu nanti aku jadi ke Ancol.
2. A: Mana kuenya?
B: Kenapa terlambat?

Secara harfiah, jawaban B pada contoh pertama merupakan pelanggaran terhadap bidal relevansi karena jawaban B itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan pertanyaan A. Jawaban B memaksa A untuk berusaha memahami jawaban B itu: mengingat hubungan A dan B sudah akrab dan A tahu sebelumnya bahwa B punya nazar mau ke Ancol kalau ujiannya bagus, maka jawaban B tidak melanggar bidal relevansi. Begitu juga untuk contoh kedua. Pertanyaan A dijawab dengan pertanyaan juga oleh B: kuenya sudah habis karena kesalahan si A: datang terlambat.

3. *Bidal cara (maxim of manner).*

Bidal ini menuntut penutur berbicara tertib dan jelas, menghindari ambiguitas. Misalnya, kita lihat contoh berikut:

(a) *Sebelum dibacanya dengan teliti, kertas ujiannya diserahkan kepada dosennya.*

(b) *Dia tewas dan tertabrak mobil.*

alih-alih

(a) *Sebelum diserahkan kepada dosennya, dibacanya kertas ujiannya dengan teliti.*

(b) *Dia tertabrak mobil dan tewas.*

Pendengar menjadi ragu-ragu tentang apa sebenarnya yang terjadi.

4. *Bidal kualitas (maxim of quality).*

Informasi yang diberikan merupakan kebenaran. Kalau atas pertanyaan A kepada B tentang jumlah anak (seperti pada contoh di atas) B menjawab, "Satu." maka implikasi dari jawaban itu adalah bahwa anak si B hanya satu, tidak lebih. Tetapi, karena B punya dua orang anak—hanya saja yang seorang lagi menderita tunagrahita, sehingga informasi tentang anaknya yang kedua ini disembunyikan—A punya alasan untuk mengatakan bahwa B telah membohonginya. Di sini telah terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas.

4.2.2 Tindak Tutur Taklangsung

Pada suatu pagi di sebuah kantor terdengar percakapan berikut.

A: Pak Alek sudah datang?

B: Itu si Nia *lagi nggambar* di pojok.

A: O, iya, ya.

Sepintas tampaknya jawaban B tidak ada kaitannya dengan pertanyaan A. Jadi, jawaban B melanggar bidal relevansi. Meskipun demikian, A tampaknya puas dengan jawaban B itu. A menafsirkan tuturan B secara tidak langsung. Ia (dan juga B) tahu kebiasaan Pak

Alek yang selalu mengajak anaknya, Nia, ke kantor. Jadi, A menarik kesimpulan dari jawaban B bahwa Pak Alek sudah datang.

Jawaban B adalah contoh tindak tutur tak langsung. Jawab-an tak langsung kelihatannya melanggar prinsip kerja sama tetapi kenyataannya tidak demikian. Tindak tutur tak langsung dapat berfungsi dengan baik karena baik penutur maupun petutur memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, khususnya tentang konteks pertuturannya, tentang latar belakang sosial budaya sekitar mereka. Tindak tutur tak langsung sering dipakai seorang penutur karena di dalamnya terkandung unsur kesopanan jika dibandingkan dengan tindak tutur langsung. Marilah kita bandingkan tiga tindak tutur berikut.

- (a) *Ambil sapu, sana!*
- (b) *Ada sapu tidak?*
- (c) *Waduh, kok kelasnya kotor?*

Tuturan pertama berupa perintah langsung, kedengarannya kasar dan kemungkinan dapat menyinggung perasaan orang yang mendengarnya. Tuturan ini hanya dipakai oleh orang tua kepada anaknya atau seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya. Tuturan kedua dan ketiga, meskipun berupa pertanyaan, maksudnya sama dengan tuturan pertama. Pemakaian dua tuturan yang terakhir itu lebih bijak karena terdengar lebih santun. Dalam contoh awal bab ini ibu dosen memilih memakai tuturan ketiga, tindak tutur tidak langsung.

Dalam pengalaman hidup kita sehari-hari kadang-kadang kita menyaksikan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Rasa sopan santun kita kadang-kadang menyebabkan kita melanggar prinsip kerja sama itu. Misalnya, kita berkata, "Aduh, cantiknya anak Ibu." padahal anaknya jauh dari cantik.

5. KONTAK BAHASA

5.1 Pengertian

Yang dimaksud dengan kontak bahasa di sini adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama (Thomason, 2001:1). Kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat, dan (3) melalui pendidikan (Mesthrie dkk., 2000: 248–278; Thomason, 2001: 17–21). Pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain dapat disebabkan oleh adanya keinginan atau tekad untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di tempat lain seperti orang Bugis, Madura, atau Minangkabau yang merantau ke daerah lain di kepulauan Nusantara. Di samping itu, kepindahan itu dapat juga disebabkan oleh kebijakan kependudukan. Masalah kependudukan di Indonesia, misalnya, diatasi dengan jalan diusahakannya transmigrasi, khususnya pemindahan penduduk di Jawa yang padat penduduknya ke luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi yang lebih jarang penduduknya. Kebijakan ini sudah dimulai sejak sebelum Perang Dunia II dan diteruskan sampai sekarang, meskipun jumlahnya semakin berkurang. Kelompok yang berpindah itu dapat membentuk komunitas sendiri atau berbaur dengan penduduk setempat dan memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara bahasa kelompok pendatang dan bahasa penduduk setempat.

Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. Kelompok penutur bahasa Madura di sepanjang pantai utara Jawa Timur, misalnya, sejak tiga empat abad yang lalu hidup bersama-sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup bersama-sama di sepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Kontak bahasa dapat juga terjadi berkat adanya kebijakan di bidang pendidikan. Di Indonesia, misalnya, pernah ada kebijakan pendidikan yang mengharuskan bahasa tertentu dipakai sebagai bahasa pengantar atau diajarkan di sekolah. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda bahasa Belanda misalnya, ditentukan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, khususnya ELS (*Eropesche Lagere School*)¹⁴, HIS (*Hollandsch Inlandsche School*)¹⁵, HBS (*Hogere Burger School*)¹⁶, MULO (*Middelbaar Uitgebreide Lager Onderwijs*)¹⁷, dan AMS (*Algemene Middelbare School*)¹⁸ di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kebijakan ini pada masa kemerdekaan pada dasarnya diteruskan, tetapi dengan memberikan peluang dipakainya bahasa daerah—masing-masing bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bali, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar—sebagai bahasa pengantar pada tiga tahun pertama di sekolah dasar. Kebijakan ini tertuang dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950.

5.2 Dampak dari Kontak Bahasa

Adanya kontak bahasa seperti yang diuraikan di atas sudah barang tentu sedikit banyak berakibat pada pemakaian bahasa di kalangan anggota kelompok yang mengalami kontak bahasa itu. Ada anggota masyarakat bahasa yang dapat dengan mudah memakai dua bahasa secara bergantian. Ia adalah seorang bilingual atau dwibahasawan. Ada yang hanya sebatas memahami apa yang didengarnya tetapi tidak dapat mengutarakan pikirannya dalam bahasa yang bersangkutan. Ia adalah seorang bilingual yang pasif. Di samping itu, ada juga yang hanya dapat berkomunikasi dalam bahasa pertamanya sendiri dan sama sekali tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa yang kedua. Ia adalah seorang monolingual atau ekabahasawan.

Kemungkinan lain adalah terjadinya suatu keadaan di mana, karena satu dan lain hal, warga sebuah kelompok lama-lama cenderung meninggalkan bahasa mereka sendiri dan berpindah me-

¹⁴ Sekolah rendah untuk orang Eropa.

¹⁵ Sekolah rendah untuk orang Indonesia.

¹⁶ Sekolah menengah pertama.

¹⁷ Sekolah rendah yang diperluas, setingkat dengan sekolah menengah pertama.

¹⁸ Sekolah menengah atas.

makai bahasa kelompok lain. Terjadilah apa yang dikenal dengan nama pergeseran bahasa (*language shift*).

Masih ada kemungkinan lain yang dapat timbul dari adanya kontak bahasa itu. Kalau dua kelompok yang berkontak itu memerlukan bahasa lain sebagai alat komunikasi antara mereka. Keperluan akan bahasa perantara ini karena para warga dari kedua kelompok sama-sama tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Yang terjadi adalah pemakaian suatu bahasa-antara yang memungkinkan mereka saling berkomunikasi. Bahasa-antara ini tercipta melalui perubahan kosakata, tata bunyi, dan tata bahasa dari salah satu bahasa kelompok yang lebih dominan. Lama-kelamaan terciptalah bahasa baru yang lazim disebut *pidgin*.

5.3 Bilingualisme

Pada suatu pagi di sebuah hotel di Bandung seorang anak kulit putih masuk ke ruang makan. Oleh pelayan hotel ia langsung dipersilakan mengambil nasi goreng yang sudah tersedia untuk para tamu hotel. Anak itu berkata, "Saya nunggu ayah saya." Tidak lama kemudian ibunya, wanita Asia, dan ayahnya, pria kulit putih, datang. Anaknya berkata kepada ayahnya, "*Dad, I don't like fried rice. May I have porridge, dad? Boleh ya, Bunda?*" Dengan ayahnya ia berbicara memakai bahasa Inggris dan dengan ibunya ia memakai bahasa Indonesia. Anak itu rupanya seorang *bilingual*, menguasai dua bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dari kata *bilingual* itu diturunkan kata *bilingualism*.

Istilah *bilingualism* (kedwibahasaan) mendapat pengertian yang sangat beragam. Ia dapat mengacu pada pemakaian ataupun taraf penguasaan bahasa seseorang atas bahasa kedua yang paling rendah—sekedar dapat memahami atau mengucapkan *thank you*—sampai taraf yang paling tinggi—menguasai dua bahasa dengan sama baiknya (Edwards, 2006). Di sini istilah itu dipakai untuk mengacu pada suatu keadaan dipakainya dua bahasa (atau lebih) dalam masyarakat.

Pada umumnya masalah kedwibahasaan timbul dari adanya pertemuan antara dua kelompok penutur bahasa (atau lebih) yang berbeda bahasa. Kontak antara keduanya yang secara terus-menerus menghasilkan orang-orang yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam pergaulan yang semakin terbuka, makin sulit baha-

sa-bahasa yang ada di dunia ini untuk bertahan sendiri tanpa ada pengaruh dari luar. Kalau sudah demikian, jumlah penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih (dalam taraf apa pun) makin bertambah.

Weinreich (1953), seorang pelopor penelitian tentang kontak bahasa, mengartikan kedwibahasaan sebagai "... *the practice of alternatively using two languages*" (praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian). Pengertian ini tidak mempersoalkan apakah seseorang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya atau tidak.

Sementara itu Hamers dan Blanc (2000) membedakan antara bilingualitas (*bilinguality*) dan bilingualisme (*bilingualism*). Bilingualitas mengacu pada bilingualisme yang bersifat perorangan, sedangkan bilingualisme bersifat kemasyarakatan. Mereka merumuskan demikian:

"bilinguality: ... the psychological state of an individual who has access to more than one linguistic code as a means of social communication" (bilingualitas: keadaan psikologis seseorang yang menguasai lebih dari satu sandi bahasa sebagai alat komunikasi sosial).

"(bilingualism): ... includes that of bilinguality (or individual bilingualism) but refers to the state of a linguistic community in which two languages are in contact with the result that two codes can be used in the same interaction and that a number of individuals are bilingual (or societal bilingualism)" (bilingualisme: ... mencakup bilingualitas (atau bilingualisme perorangan) tetapi mengacu pada keadaan guyub bahasa di mana dua bahasa berada dalam kontak dengan akibat bahwa dua sandi dapat dipakai dalam interaksi yang sama dan bahwa sejumlah individu adalah bilingual (atau bilingualisme sosial).

Meskipun istilah bilingualisme pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada pemakaian atau penguasaan dua bahasa oleh seseorang atau sebagian warga masyarakat bahasa, istilah itu kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada situasi pemakaian tiga bahasa atau trilingualisme (*trilingualism*) ataupun pemakaian lebih dari tiga bahasa yang disebut multilingualisme atau plurilingualisme (*multilingualism; plurilingualism*). Orang yang hanya

memakai atau menguasai satu bahasa saja disebut ekabahasaan (*monolingual*), yang memakai atau menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan (*bilingual*), sedangkan yang memakai atau menguasai lebih dari dua bahasa disebut poliglot (*polyglot*).

5.3.1 Jenis-Jenis

Masalah kedwibahasaan yang sifatnya perorangan dapat dilihat dari beberapa segi sehingga penamaan kedwibahasaan berbeda-beda. Dilihat dari segi kemampuannya, bilingualitas seseorang dapat dibedakan menjadi bilingualitas berimbang dan bilingualitas dominan. Bilingualitas berimbang (*balanced bilinguality*) adalah penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang satu sama baiknya dengan penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang kedua. Orangny disebut *ambilingual* atau *equilingual*. Bilingualitas dominan (*dominant bilinguality*) mengacu pada penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang satu lebih dominan daripada penguasaan atau kemampuan atas bahasa yang lain. Seseorang disebut *bilingual aktif* atau *produktif* kalau ia dapat atau mampu menyampaikan gagasan-gagasannya secara lisan atau tertulis; sedangkan kalau ia hanya dapat memahami apa yang ia dengar atau apa yang ia baca, ia termasuk *bilingual pasif* atau *reseptif*.

Dilihat dari segi pemerolehannya dapat diketahui apakah kemampuan memakai dua bahasa diperoleh secara simultan (*simultaneous*) secara berurutan (*successive*). Yang pertama mengacu pada keadaan seorang anak yang sejak awalnya dipajankan pada dua bahasa, pada saat ia masih sangat kecil, kira-kira sekitar usia tiga empat tahun. Dengan demikian ia memperoleh dua bahasa sekaligus bersama-sama. Anak kulit putih yang kita jadikan contoh pada awal bab ini tampaknya mempelajari dua bahasa Indonesia dan Inggris pada waktu yang bersamaan. Kalau seseorang memperoleh bahasa keduanya lebih kemudian, yakni sesudah ia menguasai bahasa pertamanya, pemerolehannya termasuk pemerolehan yang suksesif. Seorang cucu kemenakan penulis buku ini tadinya adalah seorang monolingual. Selama tinggal di Curugsewu, Kendal, Jawa Tengah, ia hanya dapat berbahasa Jawa. Dalam waktu kira-kira empat bulan sesudah ikut orang tuanya pindah ke Jakarta, ia mulai dapat berbahasa Indonesia.

Weinreich (1953) membedakan bilingualisme majemuk (*compound bilinguality*), bilingualisme setara (*coordinate bilingualism*), dan bilingualisme subordinat (*subordinate bilingualism*). Perbedaan antara ketiganya menekankan pempunan perhatiannya pada dimensi bagaimana dua sandi bahasa (atau lebih) diatur oleh individu yang bersangkutan. Pada bilingualisme majemuk, misalnya pada seorang dwibahasawan Jawa–Madura, dua perangkat sandi bahasa [seperti *asu* dan *patek* (masing-masing berarti “anjing”)] disimpan dalam satuan makna; pada seorang yang memiliki kedwibahasaan yang setara tiap-tiap satuan makna diatur secara terpisah dalam dua perangkat satuan makna; sedangkan dalam bilingual subordinat sandi bahasa dalam bahasa keduanya ditafsirkan melalui bahasa pertamanya.

5.3.2 Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi

Ada sebuah judul artikel yang dimuat dalam majalah *Linguistics*, 16: 581–616 (1980) yang menarik. Artikel itu menarik perhatian karena oleh penulisnya judulnya itu ditulis dalam dua bahasa yang berbeda, “*Sometimes I’ll start a sentence in English y terminó en español*” (Kadang-kadang saya memulai kalimat saya dalam bahasa Inggris dan mengakhirinya dalam bahasa Spanyol). Tulisan itu sengaja diberi judul demikian untuk menjelaskan topik yang dibahasnya dengan memberikan contohnya sekaligus, yakni *alih kode* (*code switching*). Peristiwa alih kode adalah peristiwa yang lazim terjadi dalam percakapan sehari-hari, khususnya kalau para pecakap atau yang terlibat dalam percakapan itu adalah para dwibahasawan.

Pada umumnya peristiwa *alih kode* dikaitkan dengan perpindahan topik pembicaraan atau tuntutan situasi sosialnya, sedangkan *campur kode* (*code mixing*) tidak. Berikut ini diberikan kutipan dari beberapa pengertian mengenai alih kode. Di antaranya, Thomason (2001: 132) tidak membedakan antara alih kode dan campur kode tetapi ia juga mengemukakan bahwa “..., *code switching—intersentential switching, which is switching from one language to another at a sentence boundary—and code mixing or intrasentential, in which the switch comes within a single sentence*” (... , *alih kode*—peralihan antarkalimat, yang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain pada batas kalimat—dan *campur kode* atau intrakalimat, peralihan terjadi dalam kalimat tunggal).

Dengan kata lain, penentuan alih kode atau campur kode ada pada struktur bahasa. Apakah suatu gejala kebahasaan itu termasuk dalam kelompok alih kode atau campur kode ditentukan oleh pemakaiannya dalam kalimat. Kalau masih dalam batas kalimat, ia disebut campur kode; sedangkan kalau sudah melewati batas kalimat ia disebut alih kode.

Sementara itu, Stockwell (2002: 9) memandang peristiwa alih kode lebih pada faktor sosial. Ia berpendapat bahwa "... *This means that the choice of code itself is communicatively meaningful, as well as the actual content of what is said*" (Ini berarti bahwa memilih kode itu sendiri secara komunikatif sangat bermakna, seperti halnya dengan isi yang sebenarnya dari apa yang dikatakan). Mengenai campur kode ia (2002: 10) menyatakan bahwa "*Where domain is not well defined ... speakers can be heard code-mixing*" (Di mana ranah tidak terlalu jelas ... kita mendengar orang melakukan *campur kode*).

Ada juga ahli sociolinguistik lain yang tidak membedakan antara keduanya. Gumperz (1982: 70), misalnya menyebut kedua gejala itu sebagai *situational shifting* (pergeseran situasi); sedangkan Ritchie dan Bhatia (2006: 337) membedakan antara keduanya hanya sebatas pemakaiannya dalam kalimat. Di atas satuan kalimat mereka menggabungkan kedua istilah itu bersama-sama sekaligus, *code-mixing/code-switching*, sebagai istilah yang memayungi kedua gejala bahasa itu.

Berikut adalah contoh alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

CONTOH 1 (BI → BS):

A: Pak, ada kopi gilingan, nggak?

B: Wah, nggak ada kalo udah sore gini, mah.

A: Yang masih jual di mana, Pak?

B: Waduh, kalo udah sore gini, mah, nggak ada. [Kepada C]: *Ari eta dagang keneh, teu?* [SI ANU MASIH JUALAN TIDAK, YA?]

C: *Saha?* [SIAPA?]

B: *Si eta, nu dagang kopi kiloan di Blok E.* [SI ITU YANG DAGANG KOPI KILOAN DI BLOK E.]

C: *O, si Waway. Atuh, mun geus beurang kieu mah euweuh. Geus tutup manehna.* [O, SI WAWAY. KALAU SUDAH SORE BEGINI (DIA)]

TIDAK ADA. DIA SUDAH TUTUP.]

B [kepada A]: Besok pagi aja deh datang lagi ke sini.

A: Pagi-pagi, Pak, ya?

B: Iya, pagi-pagi. Sampai jam 12 masih dagang. Tuh, di Blok E. Sebelahnya toko kue.

CONTOH 2 (BS → BI):

A: *Sok katimu si lyus teu?* [SERING KETEMU YUS, TIDAK/]

B: *Tara, euy. Urang jarang di Bogor ayeuna.* [TIDAK PERNAH. SAYA JARANG KE BOGOR SEKARANG.]

A: *Sia ka mana wae, barudak neangan, barudak Bogor neangan. Sia ka mana wae sih?* [KAMU KE MANA SAJA. TEMAN-TEMAN PADA NYARI, TEMAN TEMAN DI BOGOR PADA NYARI (KAMU).]

B: *Urang di dieu ngan jarang ngumpul deui jeung babaturan.* Biasa, cari pengalaman baru. [SAYA DI SINI JUGA JARANG KUMPUL DENGANTEMAN-TEMAN. BIASA, CARI PENGALAMAN BARU.]

C: Maaf, Mas. Koperasinya di mana?

A: Oh, di sana di gedung. Itu, tuh, belok kiri.

C: Terima kasih, Mas.

A: *Sopan pisan tah jalma.* [ORANG ITU SOPAN SEKALI.]

B: *Teu siga maneh. Bengberikan.* [TIDAK SEPERTI KAMU. URAKAN.]

Alih kode dan campur kode berbeda dengan interferensi (*interference*) atau transferensi (*transference*). Pada interferensi terdapat gejala penerapan struktur bahasa yang satu terhadap yang lain sehingga menimbulkan penyimpangan. Penyimpangan ini terjadi karena penutur tidak menguasai sepenuhnya bahasa keduanya. Contoh-contoh berikut adalah contoh interferensi yang terjadi pada waktu penutur bahasa Jawa berbicara dalam bahasa Indonesia.

CONTOH 1:

A: Kira-kira kamu nanti naik kelas, nggak?

B: Kira-kira naik.

A: Kalo naik, nanti *takbèlèkké pitik*.

B (kemenakan A) menyangka bahwa bibinya (A) akan menyembelih ayam sebagai hadiah kenaikan kelasnya. Tetapi ternyata A bermaksud membelikan *pitik*, “ayam”, untuk kemenakannya. Perbedaan tafsir dapat terjadi karena kata *takbëlèkké pitik* dapat berarti (1) “saya potongkan ayam” dan (2) “saya belikan ayam”. Kata itu ternyata berasal dari imbuhan bahasa Jawa *ta?–aké* (“saya + verba + -kan”) yang dicampur dengan kata Indonesia *beli*: *tak–beli–aké* → *takbëlèkké*, artinya “saya belikan”; bukan dari *tak–bëlèk–aké* (*bëlèk*, “potong”; “sembelih”).

Interferensi dalam contoh di atas terjadi dalam tataran morfologi. Percakapan yang terjadi di sebuah mal di Jakarta antara seorang ibu (A) dan seorang petugas Inntai (B) berikut adalah contoh interferensi dalam tataran kata.

CONTOH 2:

A: Nak?

B: Ya, Bu.

A: Maaf, masuknya *keluar* mana, ya?

B: Ya? Oooh eeemmm oh ... dari sini, Bu.

Dalam contoh di atas B agak gelagapan menjawab pertanyaan si ibu karena ia harus menafsirkan dulu arti kata *keluar*. Dari konteks pembicaraannya ia akhirnya dapat menebak bahwa ibu itu menanyakan jalan masuk dari tempat ia berada. Dugaan si petugas lantai itu benar. Si ibu yang penutur bahasa Jawa memakai kata *keluar* dalam arti “lewat”. Dalam bahasa Jawa kata untuk “lewat” dan kata untuk “keluar” sama saja, yakni *metu*. Ibu kita ini hanya tahu kata “keluar” sebagai padanan kata untuk *metu*.

Peristiwa interferensi ini—seperti misalnya pada tataran fonologis—sering kita saksikan pada pelajar atau mereka yang sedang belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Di antara mereka ada yang tidak membedakan bunyi vokal depan tinggi [i] dengan bunyi vokal depan tinggi lain yang lebih rendah [ɪ]; bunyi vokal depan madya [E] dengan bunyi vokal depan lain yang lebih rendah [æ]; bunyi konsonan frikatif alveolar tak bersuara [s] dengan konsonan frikatif palatal tak bersuara [š]; bunyi konsonan frikatif

labiodental tak bersuara dan pasangannya yang bersuara; ataupun bunyi konsonan hambat velar bersuara [g] dengan bunyi konsonan hambat velar tak bersuara pada posisi akhir [k]. Pasangan-pasangan bunyi itu bersifat fonemis. Para pelajar itu cenderung menyamakan pasangan-pasangan kata berikut:

<i>sheep</i> [ʃip], “biri-biri”	-	<i>ship</i> [ʃlp], “kapal”
<i>beg</i> [bEg], “minta”	-	<i>bag</i> [bæg], “kantong”
<i>sip</i> [slp], “teguk”	-	<i>ship</i> [ʃlp], “kapal”
<i>bag</i> [bæg], “kantong”	-	<i>back</i> [bæk], “punggung”; “belakang”
<i>fan</i> [fæn], “kipas”	-	<i>van</i> [væn], “minibus”

Selama ini istilah interferensi selalu dipakai dengan kono-tasi negatif, yang berkaitan dengan penyimpangan norma. Karena itu ada juga yang tidak memakai istilah ini dan sebagai gantinya dipakai istilah *transferensi* (*transference*), yang mencakup gejala interferensi dan gejala sejenis (Edwards, 2006: 20).

Di samping keempat istilah itu, ada lagi istilah yang dipakai untuk menunjukkan gejala yang mirip, yaitu *alternasi kode* (*code alternation*). Istilah ini dipakai untuk mengacu pada peristiwa bahasa di mana seorang dwibahasawan berbahasa A pada lawan bicaranya yang satu dan beralih ke bahasa B pada waktu berbicara dengan lawan bicaranya yang lain. Contoh yang disajikan pada awal bab ini (anak yang berbahasa Inggris kepada ayahnya dan berbahasa Indonesia kepada ibunya) dapat juga dipakai sebagai contoh alternasi kode.

Perlu diingat bahwa pada kenyataannya ada anggota masyarakat yang dapat menguasai dua bahasa dengan sama baiknya, ada yang sekedar mampu memakai bahasa kedua untuk keperluan sehari-hari, betapa pun mimimnya. Artinya, tidak semua warga dari masyarakat bilingual menguasai dua bahasa yang ada. Tidak jarang komunikasi antarwarga dilakukan dalam bahasa yang berbeda tetapi komunikasi berjalan lancar. Gejala seperti ini dapat kita saksikan di daerah Mauk, perbatasan Tangerang dan Serang; di Pangeran, perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah sebelah selatan; atau di Losari, perbatasan antara Jawa barat dan Jawa

Tengah di sebelah utara. Dalam kegiatan transaksi jual-beli antara pembeli dan penjual, pembeli berbicara dalam bahasa Jawa dan penjual berbicara dalam bahasa Sunda atau sebaliknya tanpa kesulitan.

CONTOH:

A (Jawa): *Niki pisange pinten, nggih?* (Ini pisangnya berapa, ya?)

B (Sunda): *Ari ieu mah, salapan ratus.* (Yang ini sembilan ratus.)

A: *Sing niki, pisang susu, pinten?* (Yang ini, pisang susu, berapa?)

B: *Sasisir teh awis, sa rebu.* (Satu sisir mahal, seribu.)

A: *Ah, ra sida tuku.* (Ah, tidak jadi beli.)

B: *Kunaon teu jadi, Bu?* (Mengapa tidak jadi, Bu?)

A: *Awis temen, Yu.* (Mahal sekali, Kak.)

B: *Tiasa ditawis, Bu.* (Boleh ditawarkan, Bu.)

5.4 Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa

Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual ada kemungkinan bahwa kebingualan atau kemultilingualannya itu lestari. Kesetiaan para warganya pada bahasa mereka masing-masing tinggi. Mereka cenderung bertahan dengan bahasa mereka masing, meskipun pada kenyataannya sebagian dari mereka ada yang bilingual dan sebagian lagi monolingual. Belgia, misalnya, mengenal bahasa Belanda dan bahasa Prancis. Keduanya adalah bahasa resmi di negeri itu. Di Singapura dikenal empat bahasa resmi: bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Tamil. Akan tetapi, ada juga kemungkinan adanya persaingan antara kedua bahasa itu yang dapat menimbulkan pembagian tugas antara keduanya. Bahasa yang satu—karena sebab-sebab tertentu, entah sebab ekonomi, urbanisasi, industrialisasi, pendidikan, sikap bahasa penuturnya, entah sebab yang lain—lebih banyak dipakai di ranah-ranah yang lebih umum, lebih “terpandang”, lebih tinggi (T), seperti ranah pendidikan, pekerjaan, atau agama, sedangkan bahasa yang lain lebih banyak dipakai di ranah yang sangat terbatas, “kurang terpandang”, lebih rendah (R), seperti ranah keluarga dan ranah ketetanggan. (Lihat selanjutnya bab Diglosia.)

5.4.1 Pemertahanan Bahasa

Mengenai pemertahanan bahasa (*language maintenance*), ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti Indonesia, antara lain Sumarsono, Lukman, dan Wilian. Sumarsono (1990) melakukan penelitiannya mengenai pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Bahasa Melayu Loloan adalah bahasa yang dipakai oleh kelompok pendatang minoritas yang beragama Islam, tinggal di kota Negara, di antara geyup tutur bahasa Bali yang merupakan mayoritas. Pemertahanan bahasa geyub tutur Loloan, khususnya terhadap bahasa Bali, sangat kuat karena terkonsentrasinya permukiman mereka ditambah lagi oleh adanya sikap akomodatif dari penutur bahasa Bali terhadap bahasa Loloan. Di samping itu, kesetiaan geyub itu terhadap bahasanya tinggi karena bahasa Melayu Loloan merupakan lambang identitas geyub tutur itu sebagai pemeluk agama Islam. Yang juga berperan bagi bertahannya bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali adalah proses pengalihan bahasa Melayu Loloan yang berlangsung terus-menerus dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya.

Dibandingkan dengan pemertahanan terhadap bahasa Bali, pemertahanan bahasa geyub tutur bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Indonesia lebih lemah. Kalau terhadap bahasa Bali mereka tidak mengenal toleransi, maka terhadap bahasa Indonesia mereka bersikap akomodatif, kecuali di ranah rumah tangga, khususnya mereka yang berusia di bawah 30 tahun.

Penelitian Lukman (2000) memperlihatkan pemertahanan bahasa Jawa oleh penuturnya di daerah transmigrasi Wonomulyo-Polmas, Kabupaten Polewali Mamasa, Sulawesi Selatan. Pembagian tugas antara pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tertentu dengan jelas: bahasa Jawa dipakai di ranah yang rumah tangga, ketetanggan, dan yang bersifat tradisional; sedangkan bahasa Indonesia dipakai di ranah-ranah pendidikan, pemerintahan, agama, dan situasi yang bersifat formal. Temuan dari penelitian Lukman adalah sebagai berikut. Pertama, pemertahanan mereka berusia 50 tahun ke atas terhadap bahasa Jawa lebih kuat daripada mereka yang berusia di bawahnya. Kedua, mereka yang berpendidikan (SD, SMP, SMA) lebih kuat dalam mempertahankan bahasa Jawa mereka daripada mereka yang tidak berpendidikan. Ketiga, mereka yang bekerja di sektor formal (pegawai) lebih kuat mempertahankan

bahasa Jawa mereka daripada mereka yang bekerja di sektor non-formal (pedagang, petani); pemertahanan mereka yang disebut terakhir itu masih lebih kuat daripada kelompok pelajar. Akhirnya, dengan sendirinya mereka yang bermukim di permukiman yang homogen lebih kuat pertahanan bahasa Jawa mereka daripada mereka yang tinggal di permukiman yang heterogen.

Penelitian Wiliam (2006) berkenaan dengan pemertahanan bahasa yang diwujudkan oleh penutur bahasa Sumbawa yang menetap di Lombok. Dulunya mereka termasuk kelompok etnis Sumbawa. Akan tetapi, setelah mereka menetap di Lombok selama kurun waktu tiga abad, karena sebab-sebab kesejarahan, paraarganya, terutama mereka yang berusia di bawah 20 tahun, mengidentifikasikan diri lebih sebagai orang sasak daripada sebagai orang Sumbawa. Dalam perilakunya sebagian di antara mereka mengikuti adat-istiadat Sasak atau campuran Sasak–Sumbawa. (Secara kultural kebudayaan Sasak banyak memperlihatkan pengaruh dari kebudayaan Bali, sedangkan kebudayaan Sumbawa lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis.) Yang menarik adalah meskipun mereka menganggap diri mereka sebagai orang Sasak, mereka tetap memakai bahasa Sumbawa sebagai sarana komunikasi antara sesama, khususnya di ranah rumah tangga, pertemanan, dan ketetanggaan. Permukiman mereka yang terkonsentrasi sehingga membentuk masyarakat yang homogen sangat mendukung dipakainya bahasa Sumbawa. Demikian juga sikap mereka yang positif terhadap bahasa mereka menjadi faktor lain dari dipertahankannya bahasa Sumbawa. Mereka bangga memakai bahasa Sumbawa dan secara terus-menerus mengalihkan bahasa mereka kepada anak cucu mereka. Kawin campur tidak serta berpengaruh pada pemakaian bahasanya Di mana ada kesempatan mereka memakai bahasa Sumbawa. Seperti halnya dengan halnya dengan bahasa Melayu Loloan, menghadapi bahasa Sasak pemertahanan bahasa Sumbawa lebih kuat daripada ketika menghadapi bahasa Indonesia. Penutur bahasa Sumbawa lebih bersifat akomodatif terhadap bahasa Indonesia daripada terhadap bahasa Sasak. Sedikit demi sedikit bahasa Indonesia mulai mempengaruhi pemakaian bahasa mereka. Keadaan ini merupakan gejala yang wajar. Para penutur bahasa Sumbawa menempatkan bahasa Indonesia lebih tinggi dari-

pada bahasa mereka sendiri dan meseterusnya menempatkan bahasa mereka lebih tinggi daripada bahasa Sasak.

5.4.2 Pergeseran Bahasa

Kemungkinan lain yang lebih jauh adalah terjadinya pergeseran bahasa, yakni kenyataan bahwa salah satu kelompok tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau berpindah ke bahasa kedua yang lebih dominan. Dominasi bahasa yang kedua itu entah disebabkan oleh jumlah penuturnya yang (jauh) lebih besar, entah karena bahasa kedua itu lebih memberikan peluang bagi kemajuan penuturnya daripada bahasa pertama, entah karena bahasa kedua itu memiliki gengsi yang lebih tinggi, entah karena alasan lain.

Dalam salah satu penelitiannya Gunarwan (1994) memperlihatkan proses adanya kecenderungan bergesernya pemakaian bahasa bahasa Lampung ke bahasa Indonesia di Lampung. Pembagian tugas antara bahasa Indonesia (yang dipakai di ranah T) dan bahasa Lampung (yang dipakai di ranah R) ternyata mengalami “keboboran” (*diglossia leakage*). Artinya, pemakaian bahasa Indonesia sudah mulai memasuki ranah keluarga, khususnya di kalangan mereka yang berusia di bawah 50 tahun. Kalau keadaan seperti berlangsung terus-menerus dan hal-hal lain juga tidak berubah, Gunarwan menyimpulkan bahwa kira-kira tiga generasi lagi bahasa Lampung menjadi punah.

5.4.3 Kepunahan Bahasa

Punahnya sebuah bahasa dapat bersifat wajar atau alami—karena penuturnya tidak ada lagi yang hidup atau penuturnya sudah meninggalkan bahasa pertamanya dan pindah ke bahasa lain sebagai alat komunikasi sehari-hari—atau tidak wajar—penuturnya ditumpas seperti yang dialami oleh penduduk Tasmania pada akhir abad ke-19 oleh pemerintah Australia atau penduduk Banda—sebagian menyelamatkan diri ke Kepulauan Kei—pada abad ke-17 oleh VOC (Collins, 2003). Apa pun alasannya kemungkinan punahnya bahasa menimbulkan keprihatinan pada badan Peserikatan Bangsa-bangsa, UNESCO.¹⁹

¹⁹ United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.

Menurut perkiraan UNESCO, ada sekitar 6700 bahasa di dunia ini dan 50% di antaranya—yang tersebar di Papua Nugini, Indonesia, Nigeria, India, Meksiko, Kamerun, Australia, dan Brazil—terancam punah. Keadaan ini menjadi keprihatinan UNESCO karena bahasa tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan saja; ia juga dipakai untuk mempererat hubungan sosial dan mengalihkan praktik sosial dan budaya, di samping sebagai alat untuk mengungkapkan emosi, keinginan, dan nilai-nilai (Rachman, 2007).

Dari jumlah seluruh bahasa di dunia itu lebih dari 10%-nya ada di Indonesia, beraagam: ada yang didukung oleh jumlah penutur yang besar—jumlah penutur bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, misalnya, masing-masing 75.200.000 orang, 27.000.000 orang, dan 13.694.000 orang—ada juga yang kecil jumlah penuturnya seperti bahasa Kayan Wahau (di Kalimantan), bahasa Benggoi (di Maluku), dan bahasa Baras (di Sulawesi Selatan): masing-masing dengan jumlah penutur 500 orang, 350 orang, dan 250 orang (<http://www.ethnologue.com>).

Secara umum kelangsungan bahasa tergolong menjadi bahasa yang aman, bahasa yang terancam punah, dan bahasa yang punah. Crystal (2002: 21), mengikuti Wurm, menggolongkan bahasa-bahasa yang lemah kedudukannya menjadi sebagai berikut.

1. Bahasa yang berpeluang terancam punah: bahasa yang secara sosial dan ekonomis kurang beruntung karena berada di bawah tekanan bahasa yang lebih besar; bahasa ini mulai ditinggalkan oleh penutur anak-anak.
2. Bahasa yang terancam punah: bahasa yang penutur ternudanya adalah mereka yang beranjak dewasa; tidak ada atau hanya sedikit yang belajar bahasa yang bersangkutan.
3. Bahasa yang benar-benar terancam punah: bahasa yang penutur termudanya adalah mereka yang berusia 50 tahun atau bahkan lebih tua.
4. Bahasa yang sekarat atau mati suri: bahasa yang jumlah penuturnya sangat sedikit; sebagian besar di antara mereka sudah beranjak tua.
5. Bahasa yang punah: bahasa yang sudah tidak ada penuturnya lagi.

Keprihatinan UNESCO terhadap masalah kepunahan bahasa ini diwujudkan antara lain dengan meluncurkan proyek yang disebut “*the Red Book of Languages in Danger of Disappearing*”. Tujuannya antara lain adalah untuk secara sistematis mengumpulkan informasi tentang bahasa-bahasa yang terancam punah serta memperkuat penelitian dan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengannya.

Dalam usaha menyambut prakarsa UNESCO di atas pada tanggal 9 Desember 2006 Pusat Bahasa mengumpulkan para peneliti bahasa untuk melaporkan hasil penelitian mereka atas sejumlah bahasa di Indonesia dalam sebuah seminar yang bertajuk “Seminar Pelestarian Bahasa Daerah”. Seminar itu menghasilkan rumusan yang antara lain berisi tekad bahwa penyelamatan bahasa daerah perlu digesakan melalui penginventarisasian, pendokumentasian, dan penerbitan tradisi lisan.

Berhubungan dengan hal tersebut, Fishman (2001) mengga-gas usaha membalik arah kedudukan bahasa dari kedudukan “bergeser” menjadi “bertahan”. Usaha itu dimulai dari tahap yang paling rumit (dari delapan tahap yang diusulkannya)—yakni merekonstruksi bahasa dan mengusahakan agar orang-orang dewasanya memakai bahasa yang dulu dipakai orang tua mereka sampai tahap yang paling mudah—yakni mengusahakan agar bahasa itu dipakai di ranah pendidikan, pekerjaan, media massa, dan pemerintahan.

5.5 Pijin dan Kreol

Seperti yang sudah disinggung di depan, pijin terjadi karena keperluan adanya bahasa pengantar bagi dua kelompok yang berbeda bahasa. Timbulnya pijin diperkirakan sudah dimulai sejak zaman kuno. Akan tetapi, keterangan-keterangan historis yang berkaitan dengan gambaran tentang pemakaian bahasa terlalu sedikit. Gambaran yang agak lebih jelas tampaknya berhubungan dengan pengembaraan orang-orang Eropa (seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Prancis) ke benua-benua lain untuk keperluan dagang yang kemudian menimbulkan kolonialisasi.

Seperti yang sudah disinggung di atas (bagian 4.2, pijin terlahir karena keperluan akan alat komunikasi antara dua kelompok yang berbeda bahasa. Para anggota kedua kelompok itu tidak dapat berkomunikasi karena tidak saling mengerti bahasa masing-masing.

Mereka tidak dapat berkomunikasi tanpa bantuan bahasa yang mereka ketahui bersama. Karena kontak antara kedua kelompok itu cukup intensif—khususnya untuk mengurus kepentingan khusus mereka masing-masing, terutama untuk kepentingan perdagangan—lama-kelamaan terciptalah bahasa perantara yang dapat memenuhi kebutuhan kedua kelompok itu untuk dapat saling berkomunikasi. Tidak seperti bahasa-bahasa yang lain, bahasa-antara ini, yang disebut pijin (*pidgin*), tidak ada penutur aslinya.

Ada dua pandangan yang berkaitan dengan asal muasal pijin. Pandangan pertama meyakini bahwa pijin berasal dari satu sumber bahasa. Pandangan ini, yang dikenal dengan *teori monogenesis*, didasarkan pada kenyataan bahwa persamaan yang ada di antara pijin besar sekali sehingga sukar atau tidak dapat dikatakan bahwa persamaannya itu bersifat kebetulan. Di samping itu, semua pijin yang didasarkan atas bahasa-bahasa Eropa berupa releksifikasi dari pijin yang terdahulu yang berdasarkan bahasa Portugis.

Pandangan lain dikenal dengan *teori poligenesis*. Menurut teori ini, penjelasan secara monogenesis mengandung kelemahan: pertama, jumlah dokumen kesejarahan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan sumber timbulnya pijin sangat sedikit sehingga sukar diambil kesimpulan yang memadai. Kedua, pijin di Asia Timur yang didasarkan pada bahasa Inggris sedikit sekali persamaannya dengan pijin-pijin yang lain. Ketiga, ada pijin yang tidak memperlihatkan pengaruh langsung dari bahasa Portugis (seperti Sango di Afrika Tengah).

Pijin seringkali tidak berlangsung lama. Kalau sudah tidak diperlukan lagi, pijin itu mati dengan sendirinya. Akan tetapi, ada pijin yang bertahan lama. Lama-kelamaan, pijin ini terus dipakai sebagai bahasa antara demikian intensifnya sehingga ada generasi baru yang memakainya sebagai bahasa pertamanya. Pijin ini pun berkembang menjadi kreol (*creole*). Selanjutnya, kreol ini dapat berkembang seperti layaknya bahasa alami lain: mengalami pembakuan dan ditetapkan sebagai resmi suatu negara seperti Tok Pisin di Papua Nugini. Kreol mengenal variasi juga: ada variasi kreol yang dianggap tinggi, yang disebut akrolek (*acrolect*); ada variasi kreol yang dianggap rendah, yang disebut basilek (*basilect*); dan yang berada di antara kedua variasi itu, yang disebut mesolek (*mesolect*).

Penelitian mengenai kreol di Indonesia pernah dilakukan oleh Collins (1980) dan Tadmor (2004). Collins ingin membuktikan bahwa pendapat Kahin (seorang ahli sejarah), yang kemudian diikuti oleh Hall dan Wurm (ahli linguistik), yang menyebut bahasa Indonesia sebagai pijin tidak benar. Dalam kaitannya dengan teori kreolisasi, Collins membandingkan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Trengganu dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang baku. Ia menyimpulkan bahwa baik bahasa Melayu Ambon maupun bahasa Melayu Trengganu bukanlah kreol.

Tadmor melacak keberadaan kreol yang pernah dipakai daerah Tugu, Jakarta Utara. Kreol ini, yang dasarnya adalah bahasa Portugis, dipakai di kalangan *Mardijkers*, orang-orang Bengkulu dan Srilangka yang menjadi tawanan perang orang Portugis. Mereka dijadikan pekerja paksa di Malaka, kemudian dibebaskan/dimerdekakan oleh Belanda dan ditempatkan ke daerah Tugu pada pertengahan abad ke-17. Bahasa ini dipakai sampai tahun 1930-an.

CONTOH PIJIN DI PAPUA NUGINI:

- | | |
|--|--|
| 1. <i>Mi go.</i> (Saya pergi.) | 6. <i>Mi no lap.</i> (Saya tidak tertawa.) |
| 2. <i>Em i go.</i> (Dia pergi.) | 7. <i>Man i no gat su.</i> (Orang itu tidak punya sepatu.) |
| 3. <i>Mi gat su.</i> (Saya punya sepatu.) | 8. <i>Papa i gat dok.</i> (Ayah punya anjing.) |
| 4. <i>Em i gat su.</i> (Dia punya sepatu.) | 9. <i>Dok i ran.</i> (Anjing itu lari.) |
| 5. <i>Yu go we?</i> (Kamu pergi ke mana?) | 10. <i>Mi lap long em.</i> (Saya tertawa kepada dia.) |

(Dari Robert Litteral, *A Programmed Course in New Guinea Pidgin.*)

CONTOH KREOL DI TUGU (JAKARTA):

1. *tapa bos boka.* (Tutup mulut kamu.)
2. *bos ja papia mintroju.* (Kamu sudah berbohong.)
3. *io nong kéré.* (Aku tidak mau.)
4. *ispera ung poku.* (Tunggu sebentar.)
5. *sinyor téng sorti.* (Tuan beruntung.)

(Dari Tadmor dalam Sukamto, 2004: 406–407)

6. DIGLOSIA

6.1 Ferguson

Istilah *diglossia* diperkenalkan oleh Ferguson (1964) untuk menunjuk pada situasi kebahasaan pada masyarakat bahasa yang ekabahasa atau monolingual. Situasi kebahasaan ini sangat khas, yang mengenal adanya perbedaan fungsi pemakaian bahasa dan variasi atau ragamnya. Perbedaan fungsi ini didasarkan pada hal-hal yang bersifat sosial dan bernilai budaya. Di antara para penutur bahasa ada sejenis kesepakatan bahasa sebuah ragam bahasa tertentu memiliki status “tinggi”, (T), sedangkan ragam bahasa yang lain “rendah” (R). Ferguson memberi contoh situasi kebahasaan yang ada di Arab Saudi, Swis, Yunani,²⁰ dan Haiti. Di tiga negara yang disebut pertama dikenal adanya bahasa baku (masing-masing disebut ‘*al-fusha*, *Schriftsprache*, dan *katharevusa*)—yang disebutnya sebagai T—dan bahasa tak baku (masing-masing disebut *ad-darij*, *Schweizerdeutsch*, dan *dhimotiki*)—yang disebutnya sebagai R.

Ragam bahasa T dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah, sedangkan ragam bahasa R dipelajari di rumah melalui orang tua, saudara, atau teman-teman sepermainan. Ragam T dipakai pada situasi yang resmi seperti di sekolah, tempat ibadah, dan tajuk surat kabar, dan tidak dipakai dalam percakapan sehari-hari; sedangkan ragam R dipakai dalam situasi tak resmi seperti di rumah dan di pasar. Di samping itu, ragam T mempunyai gengsi yang tinggi, memiliki sejarah kesastraan yang panjang, bersifat stabil, mendapat usaha pembakuan—tata bahasa, leksikon, dan tata bunyinya terjaga.

Oleh Ferguson diberi contoh situasi pemakaian antara kedua ragam di atas dalam bagan berikut.

²⁰ Situasi kebahasaan di Yunani dalam masa satu dua decade terakhir ini mengalami perubahan karena ada usaha untuk memperluas fungsi *dhimotiki* dengan mempersempit fungsi *katharevusa*. (Edwards, 2006; Methrie dkk., 2000).

Situasi pemakaian T dan R

Situasi	T	R
Khotbah di tempat ibadah	x	
Perintah kepada pembantu/pramuniaga	x	
Surat pribadi	x	
Pidato di parlemen	x	
Kuliah di inoversitas	x	
Percakapan antaranggota keluarga, teman		x
Siaran radio, televisi	x	
“Opera sabun”		x
Tajuk surat kabar, berita, keterangan gambar	x	
Teks gambar karikatur	x	
Puisi	x	
Sastra rakyat		x

Sumber: Ferguson (1964)

Secara lengkap Ferguson merumuskan diglosia sebagai, berikut: *“DIGLOSSIA is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any sector of the community for ordinary conversation”* (Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang relatif stabil di mana—di samping dialek-dialek utama dari bahasa itu (yang dapat meliputi sebuah dialek atau dialek-dialek setempat yang baku)—ada sebuah ragam yang sangat berbeda, yang dianggap tinggi, yang terkodifikasi secara rapi (yang secara gramatikal sering lebih rumit), yang menjadi sarana sastra tulis yang terpandang, entah pada masa lalu entah dalam guyub tutur yang lain, yang pada umumnya dipelajari melalui pendidikan formal dan kebanyakan dipakai secara tertulis dan untuk tujuan-tujuan lisan yang resmi tetapi tidak dipakai oleh sektor guyub mana pun untuk percakapan sehari-hari).

Dengan mengikuti pengertian diglosia di atas Sneddon (dalam Sukamto, 2004: 33–51) meneliti pemakaian bahasa Indonesia oleh kaum terpelajar di Jakarta (khususnya mahasiswa dan sarjana) dalam berbagai kegiatan sosial. Dari teks lisan yang mencakup sekitar 143.000 kata (diperoleh dari hasil wawancara, percakapan, dan rapat-rapat) ia mendapat kesimpulan bahwa pemakaian gaya ujaran yang paling formal dan yang paling tidak formal atau ragam T dan ragam R tidaklah merupakan dua kutub yang terpisah tetapi lebih merupakan kontinum.

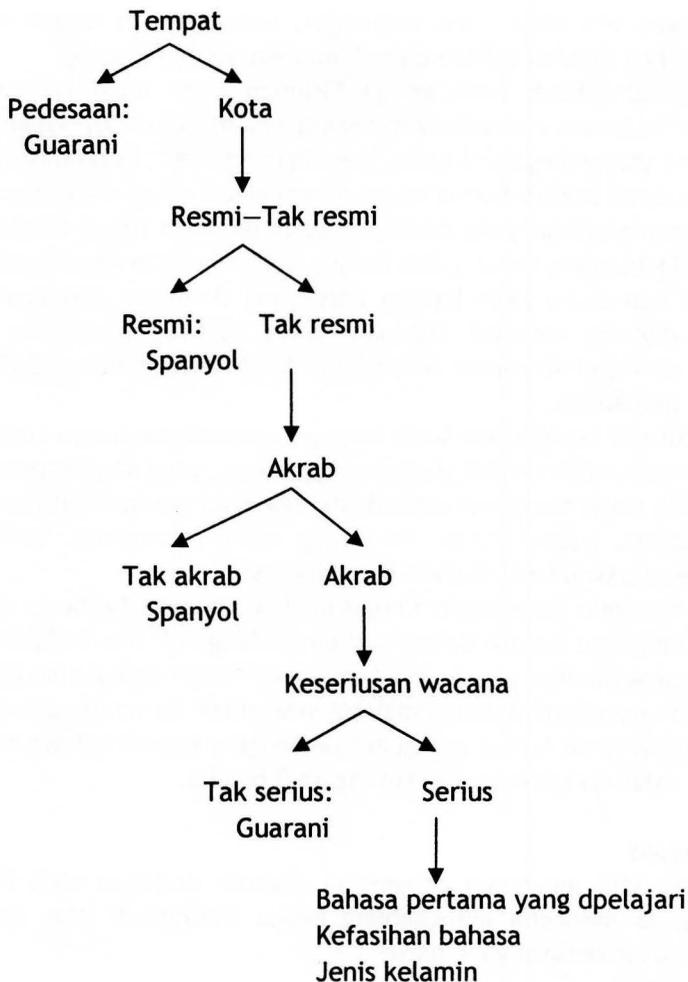
6.2 Fishman

Fishman (1972) memperluas pengertian diglosia sebagai suatu gejala kebahasaan yang tidak hanya terbatas pada masyarakat eka-bahasa saja, tetapi juga meliputi masyarakat bi- atau multilingual. Dengan demikian, situasi kebahasaan dapat dianggap sebagai diglosia asalkan ada perbedaan fungsi bahasa, baik antara bahasa yang serumpun ataupun yang sekeluarga maupun tidak. Menurutnya, “... *DIGLOSSIA exists not only in multilingual societies which officially recognize several “languages”, and not only in societies that utilize vernacular and classical varieties, but also in societies which employ separate dialects, registers, or functionally differentiated language varieties of whatever kind*” (Diglosia tidak hanya terdapat dalam masyarakat yang multilingual yang secara resmi mengenal beberapa “bahasa”, dan tidak hanya dalam masyarakat yang memakai ragam klasik dan ragam sehari-hari, tetapi juga dalam masyarakat yang menggunakan dialek, laras yang berbeda, atau *ragam bahasa jenis apa pun yang dibedakan secara fungsional*).

Karena situasi diglosik menurut pengertian ini tidak hanya terdapat pada guyub tutur yang monolingual, maka ada empat kemungkinan situasi kebahasaan dalam suatu masyarakat: masyarakat yang mengenal baik diglosia maupun bilingualisme sekaligus; masyarakat yang hanya mengenal diglosia saja tetapi tidak mengenal adanya bilingualisme; masyarakat yang hanya mengenal bilingualisme saja tetapi tidak mengenal diglosia; dan masyarakat yang tidak mengenal bilingualisme dan diglosia. Oleh Fishman keempat kemungkinan situasi kebahasaan itu digambarkannya dalam sebuah segi empat sebagai berikut.

		DIGLOSIA	
		+	-
BILINGUALISME	+	1. Bilingualisme dengan diglosia	2. Bilingualisme tanpa diglosia
	-	3. Diglosia tanpa Bilingualisme	4. Tanpa diglosia tanpa bilingualisme

Contoh untuk situasi kebahasaan jenis pertama oleh Fishman diambil dari hasil penelitian Joan Rubin di Paraguay.



Syember: Fishman (1972)

Fishman memberi contoh untuk situasi diglosik jenis kedua pada masyarakat Eropa sebelum Perang Dunia I. Di sebagian masyarakat Eropa waktu itu ada keadaan di mana kaum atau kelompok bangsawan memakai bahasa mereka sendiri (ragam T) antara sesama mereka, sedangkan kelompok orang kebanyakan memakai bahasa mereka (ragam R) secara sendiri-sendiri juga. Komunikasi antara kedua kelompok itu dilakukan melalui penerjemah. Keadaan ini barangkali dapat dibandingkan dengan keadaan di Indonesia pada waktu masa kolonial. Mengingat politik bahasa yang berlaku pada waktu itu (Groeneboer, 1995), bahasa Belanda hanya dipakai

dikalangan elit atau kaum terpelajar, sedangkan di langan orang kebanyakan dipakai bahasa daerah mereka masing-masing.

Untuk situasi jenis ketiga Fishman tidak memberi contoh khusus. Ia hanya menyebutkan secara umum bahwa di dalam masyarakat yang mengalami masa peralihan dan yang berkembang cepat, di mana norma-norma mulai ditinggalkan untuk digantikan dengan norma-norma yang baru. Lembaga-lembaga resmi cenderung menjadikan orang beralih dari bahasa yang biasanya dipakai sehari-hari di rumah ke arah bahasa baru yang dominan. Bilingualisme tanpa diglosia menurut Fishman hanya bersifat sementara baik ditilik dari segi khazanah bahasa guyub tuturnya maupun dari segi ragam bahasanya.

Situasi kebahasaan jenis keempat tampaknya hanya terdapat pada masyarakat sedikit jumlah anggotanya, yang sangat terasing, dan yang tidak mengenal perbedaan hubungan peran antara sesama anggotanya. Situasi seperti ini jarang sekali ditemukan, lebih banyak merupakan hasil dugaan atau hipotesis.

Meskipun pandangan Ferguson dan Fishman berbeda dalam taraf hubungan bahasa dalam kaitannya dengan T dan R, keduanya sama-sama melihat pentingnya perbedaan fungsi pemakaian bahasa sebagai unsur terpenuhinya diglosia atau tidak. Di samping itu, mereka sama-sama hanya mengenal pembagian ragam bahasa secara biner, yakni hanya ragam T dan ragam R belaka.

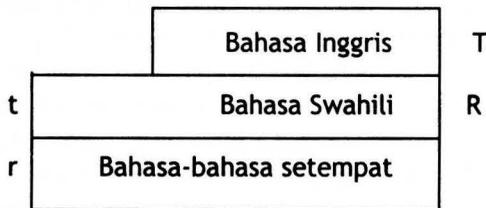
6.3 Fasold

Tawaran lain mengenai pengertian diglosia diajukan oleh Fasold (1984). Ia mencoba menggabung kedua definisi di atas dengan mengajukan definisi yang baru:

“BROAD DIGLOSSIA is the reservation of highly valued segments of community’s linguistic repertoire (which are not the first to be learned, but are learned later and more consciously, usually through formal education), for situation perceived as more guarded; and the reservation of less highly valued segments (which are learned first with little or no conscious effort), of any degree of linguistic relatedness to the higher valued segments, from stylistic differences to separate languages, for situation perceived as more informal and intimate” (Diglosia luas adalah ditempatkannya khazanah bahasa yang dipandang sangat tinggi (bukan yang pertama di-

pelajari, tetapi dipelajari belakangan secara lebih sadar, biasanya melalui pendidikan formal), untuk situasi yang dianggap lebih terjaga, dan ditempatkannya khazanah bahasa yang kurang terpendang (yang pertama-tama dipelajari dengan sedikit atau tanpa kesadaran usaha).

Tidak seperti Ferguson dan Fishman yang hanya melihat situasi diglosik secara biner—ragam T dan ragam R saja—Fasold menawarkan jenis-jenis diglosia yang lebih beragam. Jenis pertama adalah situasi kebahasaan yang terdapat di Tanzania. Di Tanzania terdapat situasi kebahasaan yang disebut *triglossia* (Mkifili, 1978), di mana bahasa Inggris dianggap lebih bergengsi tinggi (ragam T) daripada bahasa nasional Tanzania, bahasa Swahili. Bahasa Swahili sendiri, yang adalah ragam R jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, dianggap lebih tinggi (t) daripada bahasa-bahasa setempat lain di Tanzania yang tentu saja tergolong ragam rendah (r). Situasi kebahasaan semacam itu oleh Fasold disebutnya sebagai diglosia bertumpang tindih ganda (*double overlapping diglossia*) dan digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Mkifili, 1978

Menurut hasil sementara penelitian penulis ini, keadaan semacam itu (dalam taraf tertentu) terdapat juga di Kepulauan Mentawai. Di Mentawai ada beberapa bahasa setempat seperti bahasa Simalegi, bahasa Simatalu, dan bahasa Malancan (di Siberut Utara) dan bahasa Sikakap (atau juga disebut “bahasa Selatan” oleh penduduk Siberut) di Pagai. Bahasa yang disebut terakhir itu menjadi sarana komunikasi atau *lingua franca* di kalangan penduduk Kepulauan Mentawai. Kalau orang menyebut bahasa Mentawai, yang dimaksud tentulah “bahasa selatan” itu. Mengingat masih banyak orang Mentawai (terutama yang tinggal di desa, yang jauh dari ibu kota kecamatan), maka bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar sekolah-sekolah dasar dan dalam khotbah-khotbah di gereja (Katolik dan Protestan). Di kalangan penduduk Mentawai

bahasa ini ditempatkan lebih tinggi daripada bahasa setempat yang lain sesudah bahasa Indonesia. Banyak di kalangan pemuda Mentawai yang merasa malu tidak dapat berbahasa “selatan” (umum) tetapi lebih malu lagi kalau tidak dapat berbahasa Indonesia.

	Bahasa Indonesia	T
t	Bahasa Mentawai umum	R
r	Bahasa Mentawai setempat	

Sumber: Suhardi, 1990

Situasi diglosik jenis kedua oleh Fasold disebut sebagai diglosia bersangkar ganda (*double-nested diglossia*). Contoh situasi diglosik jenis ini diambil dari hasil penelitian Gumperz (1964) di desa Khalapur, India Selatan. Bahasa Hindi dipakai sebagai sarana komunikasi kalangan kaum terpelajar, sedangkan bahasa Khalapur dipakai oleh orang kebanyakan. Di kalangan penduduk setempat bahasa Hindi dianggap lebih tinggi (ragam T) daripada bahasa Khalapur (ragam R). Bahasa Hindi itu sendiri beragam: ada yang dipakai khusus pada waktu orang pada waktu upacara resmi yang khusus (ragam t) dan ada ragam yang dipakai dalam percakapan santai sehari-hari (ragam r). Demikian juga bahasa Khalapur: ada ragam setempat yang disebut *saf bolî*, “ujaran bersih,” yang dipandang lebih tinggi daripada ragam setempat yang lain yang disebut *moti bolî*. Jenis diglosia seperti ini digambarkan sebagai berikut.

t	Gaya berpidato	
r Hindi	T
t	Gaya percakapan	
	Saf bolî	
	... Khalapur ...	R
r	Moti bolî	

Sumber: Gumperz, 1964

Jenis diglosia lain disebut poliglosia (*polyglossia*) atau poliglosia linear (*linear polyglossia*) atau juga diglosia bersangkar tiga (*triple-nested diglossia*) seperti yang terdapat di Malaysia dan Singapura. Kaum terpelajar di kedua tempat itu terpajan pada beberapa bahasa sekaligus, yakni bahasa Inggris baku, bahasa Inggris setempat, bahasa Mandarin, berbagai bahasa Cina sesuai dengan asal penuturnya, dan bahasa Melayu, baik bahasa Melayu resmi maupun bahasa Melayu sehari-hari, yang dipakai untuk keperluan transaksi jual-beli. Bahasa Inggris baku dan bahasa Melayu resmi menempati status lebih tinggi di antara bahasa yang lain. Demikian juga bahasa Mandarin, meskipun bahasa ini jarang dipakai untuk keperluan komunikasi. Disusul oleh bahasa Melayu resmi, oleh Fasold, situasi diglosik jenis ini digambarkan sebagai berikut.

Bahasa Inggris Resmi	T1

Bahasa Malaysia	T2
Bahasa Mandarin	Tm0
Bahasa Inggris setempat	M1

Bahasa Cina utama	M2
Bahasa Cina "ibu"	R1

Bahasa Cina lain	R2—Rn
Bahasa Melayu Pasar	R-

Sumber: Platt, 1977

Fasold memberi catatan bahwa situasi diglosik di Yunani mengalami "kebocoran" karena pemakaian ragam *dhimotiki* makin luas, termasuk pemakaiannya dalam karya sastra dan pemakaiannya sebagai bahasa pengantar di sekolah menengah umum. Di samping itu, bagi pemakainya sudah tidak begitu jelas lagi kapan mereka harus memakai ragam *katharevusa* dan kapan harus memakai ragam *dhimotiki*. Ragam *katharevusa* dipakai dalam bidang hukum, militer,

pidato-pidato di parlemen, dan kuliah-kuliah di perguruan tinggi. Sejak diperkenalkannya istilah diglosia itu, banyak sekali penelitian yang dilakukan para peneliti bahasa. Pengertian diglosia menjadi melebar dan berkembang sesuai dengan temuan penelitian di lapangan. Usaha untuk merangkum pengertian diglosia yang menjadi berkembang dan beragam itu dilakukan oleh Hudson (1999). Ia menginventarisasi selengkap mungkin penelitian mengenai diglosia di berbagai tempat di dunia. Ia mengusulkan agar pengertian diglosia dikembalikan seperti pengertian awalnya.

1	High variety
2	Low variety
3	Language A
4	Language B
5	Language C
6	Language D
7	Language E
8	Language F

7. PERENCANAAN BAHASA

7.1 Pengertian

Yang dimaksud dengan perencanaan bahasa di sini adalah kegiatan yang dilakukan oleh negara mengenai pengaturan pemakaian bahasa untuk memperlancar komunikasi di bidang administrasi pemerintahan dan bidang kehidupan lain di negara yang bersangkutan. Setiap negara mempunyai kebijakan mengenai bahasa. Di Indonesia kehidupan bahasa kita didasarkan pada Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia" dan penjelasannya yang menyatakan bahwa bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat pemakainya dipelihara juga oleh negara. Seperti yang kita alami dan kita saksikan sendiri dari kehidupan kita, bahasa Indonesia dipakai pada acara-acara resmi kenegaraan dan dipakai juga sebagai bahasa pengantar di bidang pendidikan dan bidang sosial budaya lain seperti ilmu, teknologi, seni. Bahasa Indonesia menjadi lambang pemersatu penduduk negara kita yang berbeda-beda latar belakangnya. Di samping itu, bahasa Indonesia sekaligus menjadi sarana identifikasi bangsa dan juga menjadi pembeda bangsa kita dari bangsa lain.

7.2 Mengapa Perlu Perencanaan Bahasa?

Negara, lebih-lebih negara yang mengenal lebih dari satu bahasa, perlu memilih atau menetapkan kedudukan satu di antara bahasa yang ada sebagai bahasa nasionalnya. Inilah tahap awal dari perencanaan bahasa. Kita, bangsa Indonesia, memilih satu dari ratusan bahasa yang ada di tanah air sebagai bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan negara lain seperti Amerika Serikat, Israel, dan Portugal yang memilih bahasa Inggris, bahasa Ibrani, dan bahasa Portugis sebagai bahasa nasionalnya masing-masing. Negara lain seperti Kanada, misalnya, memilih dua bahasa sebagai bahasa nasionalnya, yakni bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Ada juga negara yang memilih bahasa asing sebagai ba-

hasa nasionalnya seperti yang dilakukan oleh Burundi (Afrika Tengah) dan Senegal (Afrika Barat). Bahasa nasional kedua negara itu adalah bahasa Prancis. Lain lagi halnya dengan Singapura. Negara ini mengenal satu bahasa nasional, yakni bahasa Melayu, yang juga bahasa resmi, di samping tiga bahasa resmi lain, yakni bahasa Inggris, Mandarin, dan Tamil.

Mengapa kita memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita? Tidak pelak lagi kita memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan/atau bahasa nasional karena alasan kebangsaan atau nasionalisme. Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa persatuan pada waktu Indonesia masih berada di bawah pemerintahan Belanda. meskipun dilihat dari segi jumlah penutur aslinya bahasa ini termasuk bahasa yang kecil dibandingkan dengan bahasa daerah lain seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, atau bahasa Sunda. Persebaran geografis bahasa Melayu (namanya pada waktu itu) jauh lebih luas daripada bahasa-bahasa daerah lain. Karena keinginan untuk memisahkan diri dari Belanda, pada tanggal 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia “ditahbuskan” sebagai bahasa yang diharapkan dapat [dan memang kenyataannya demikian] mempersatukan kelompok-kelompok etnis di Indonesia menjadi satu nasion. Hari penasbihan dulunya itu dikenal sebagai hari Sumpah Pemuda.

Ada beberapa alasan lain mengapa sebuah bahasa dipilih sebagai bahasa nasional. Portugal menetapkan bahasa Portugis sebagai bahasa nasionalnya semata-mata karena hampir semua penduduk di negeri itu berbahasa Portugis. Di Kanada dan India keadaannya lain lagi. Kanada memberikan kesempatan yang sama kepada dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Prancis seperti yang sudah disebut di atas, meskipun jumlah penutur bahasa Prancis lebih kecil daripada penutur bahasa Inggris. Sementara itu, India menetapkan bahasa Hindi sebagai bahasa nasional karena bahasa Hindi adalah bahasa yang dipakai oleh kelompok etnis terbesar di India. Situasi kebahasaan di Burundi dan Senegal lain lagi. Di kedua negara itu terdapat banyak bahasa setempat yang jumlah penuturnya hampir merata, sehingga tidak ada penutur bahasa mayoritas. Demi kepentingan bersama dan untuk kelancaran menjalankan administrasi pemerintahan, maka dipilih bahasa

Prancis, bahasa dari negara yang menduduki dua negeri itu, sebagai bahasa nasionalnya.

7.3 Tahap-Tahap Perencanaan Bahasa

Agar sebuah bahasa yang sudah ditetapkan sebagai bahasa nasional dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, bahasa itu perlu memiliki norma yang mantap. Untuk keperluan itu, para perencana bahasa melakukan *kodifikasi*. Dalam kegiatan kodifikasi penyusunan ejaan, istilah, kamus, dan tata bahasa menjadi penting. Dalam hal bahasa Indonesia, buku-buku seperti *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang beredar di masyarakat merupakan hasil kodifikasi yang dilakukan oleh Pusat Bahasa. Dengan diterbitkannya buku-buku itu, norma bahasa yang sudah dianggap menjadi mantap itu dikembangkan lagi, digarap lebih lanjut secara cermat, agar pemakaiannya dapat menjangkau wilayah pakai yang luas sesuai dengan fungsinya. Kongres-kongres, konferensi-konferensi, atau seminar-seminar bahasa dilakukan untuk mencapai tujuan di atas.

Semboyan “Pakailah bahasa Indonesia dengan baik dan benar” yang pernah menjadi sangat terkenal itu adalah usaha berikutnya yang berupa dorongan agar pemakaian bahasa baku benar-benar terlaksana, sehingga benar-benar diterima oleh masyarakat luas sebagai lambang identitas bangsa. Tahap-tahap terakhir di atas dalam perencanaan bahasa dikenal sebagai usaha *pembabaran*, *pelaksanaan* atau *penerapan*, dan *kerterimaan*.

Di Indonesia perencanaan bahasa dipercayakan kepada Pusat Bahasa, sebuah lembaga di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga sejenis yang sangat terkenal adalah Akademi Bahasa Prancis dan Akademi Bahasa Ibrani. Yang pertama terkenal karena usahanya untuk menjaga kemurnian bahasa Prancis, sedangkan yang kedua karena prestasinya yang luar biasa, yakni menghidupkan kembali pemakaian bahasa Ibrani sehingga akhirnya dapat diterima sebagai bahasa nasional Israel.

7.4 Perencanaan Bahasa dan Bahasa Daerah di Indonesia

Indonesia adalah negara yang mengenal banyak bahasa, jumlah tepatnya 726 bahasa daerah (<http://www.ethnologue.com>). Kalau

kita mengikuti pendapat Ferguson (lihat bab **Diglosia**), situasi kebahasaan di Indonesia termasuk situasi yang diglosik. Kita dapat menarik analogi bahwa bahasa Indonesia termasuk ragam tinggi (T), sedangkan bahasa daerah termasuk ragam rendah (R). Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah seolah-olah terjadi proses tarik-menarik. Bahasa Indonesia memperkaya dirinya dengan mengambil unsur-unsur bahasa daerah dan demikian pula sebaliknya, bahasa daerah mengembangkan dirinya dengan unsur-unsur bahasa Indonesia. Akan tetapi, dua proses yang sama jenisnya ini tidak mendapatkan kesan yang sama di kalangan pengamat bahasa. Peran bahasa daerah sebagai pemer kaya bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kosakata, dianggap sebagai hal yang wajar dan positif; sedangkan jika hal sebaliknya yang terjadi, artinya bahasa Indonesia mempengaruhi bahasa daerah, proses ini dianggap sebagai ancaman terhadap kelangsungan bahasa daerah.

Dalam beberapa kongres bahasa daerah yang pernah diselenggarakan selama ini (kongres bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Sunda), selalu ada keluhan bahwa pemakaian bahasa daerah makin hari makin berkurang saja karena terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Banyaknya keluhan yang dikemukakan oleh orang tua dan pemuka masyarakat atau kekhawatiran yang ditunjukkan oleh para pendidik serta mereka yang mengamati masalah kebahasaan menunjukkan gejala yang berkaitan dengan berkurangnya kemampuan orang muda-muda—khususnya para pelajar sekolah lanjutan di kota-kota besar—dalam hal pemakaian bahasa daerah mereka. Orang muda-muda ini tidak lagi sepenuhnya memakai bahasa daerah pada waktu berkomunikasi antara sesama. Sedikit demi sedikit pemakaian bahasa Indonesia merembes ke ranah-ranah yang tidak resmi seperti tempat belanja, lingkungan tetangga, dan bahkan rumah tangga. Hasil penelitian Gunarwan (1994) menunjukkan hal ini (lihat bagian 5.4.2).

Kekhawatiran seperti itu memang beralasan, khususnya kalau kita lihat dari hasil tiga SP (sensus penduduk) 1971, 1980, dan 1990 yang mencantumkan jumlah pemakai bahasa daerah. (SP 2000 tidak memuat data kebahasaan.) Menurut SP 1971, mereka yang tidak dapat berbahasa Indonesia tercatat sebesar 70.091.971 orang (59,22% dari seluruh jumlah penduduk yang mencapai 118.367.850 orang); menurut SP 1980 jumlahnya menurun menjadi 57.521.244

(39,19% dari 146.776.473 orang); menurut SP 1990 jumlah ini menurun lagi menjadi 27.154.466 orang (15,15% dari 179.247.783 orang). Seandainya SP 2000 juga menjangka data kebahasaan, dapat diduga bahwa jumlah itu akan menunjukkan penurunan yang cukup berarti. Kemudahan komunikasi yang makin membaik, peran media massa yang sangat aktif, perkembangan teknologi yang makin canggih, makin berkembangnya pendidikan, serta meningkatnya jumlah keluarga yang terbentuk karena perkawinan campuran dapat diduga menjadi faktor penyebab menurunnya pemakaian bahasa daerah.

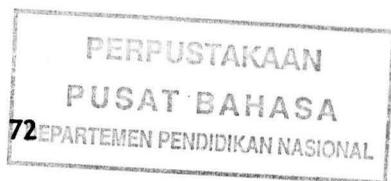
Ditilik dari segi sikap bahasa, gejala seperti ini dikatakan mencerminkan suatu sikap yang negatif terhadap bahasa daerah, namun sebaliknya mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Suatu kenyataan yang mau tidak mau harus diakui adalah bahwa, dibandingkan dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia lebih memberikan peluang dan cakrawala yang lebih luas untuk maju di dalam pergaulan sosial.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, prakarsa Pusat Bahasa menyelenggarakan "Seminar Pelestarian Bahasa Daerah" pada akhir tahun 2006 dapat diteruskan dengan usaha-usaha lain yang lebih luas. Melalui jaringan kerja yang ada Pusat Bahasa dapat mendorong balai-balai bahasa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang bahasa daerah, khususnya yang berkedudukan lemah atau rentan. Kalau pada tahun 1990-an Pusat Bahasa mengumandangkan semboyan "Pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar", kali ini perlu dilahirkan "gerakan mencintai bahasa daerah". Semua harus sadar bahwa kenyataan yang agak suram bagi perkembangan bahasa daerah ini tidak dapat hanya sekedar dikeluhkan atau diratapi. Semua pihak, khususnya mereka yang peduli akan kelangsungan bahasa-bahasa daerah, perlu bersama-sama sedapat mungkin melestarikan bahasa-bahasa daerah itu. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah memungkinkan pemakaian bahasa daerah seluas-luasnya. Yang perlu diperhatikan adalah pembagian alokasi pemakaian yang jelas antara bahasa daerah dan bahasa nasional. Dalam kaitan itu juga Rancangan Undang-Undang Kebahasaan yang sedang disiapkan perlu juga memperhatikan pembagian alokasi pemakaian itu, termasuk pemakaian bahasa asing.

10-0093

Salah satu upaya yang konkret yang berupaya mempertahankan keberadaan bahasa daerah berupa penggalakan penerbitan. Ada baiknya upaya yang biasanya dilakukan oleh pihak swasta ini—baik penerbitan berkala seperti *Mangle* dan *Kujang* (bahasa Sunda) serta *Jaka Lodhang*, *Jawa Anyar*, *Jayabaya*, *Mekar Sari*, *Panyebar Semangat* dan *Praba* (bahasa Jawa) maupun penerbitan lain yang berhubungan karya sastra seperti novel, kumpulan cerita pendek—dilibatkan dalam gerakan penggalakan pemakaian bahasa daerah di berbagai ranah seperti yang diusulkan oleh Fishman (lihat bagian 5.4.3).

Usaha lain dapat berupa penghargaan dari pemerintah (dalam hal ini Pusat Bahasa) kepada tokoh yang dinilai berjasa dalam kegiatan pemeliharaan budaya dan bahasa daerah. Pihak swasta telah memprakarsai usaha ini seperti yang diwujudkan dalam pemberian Hadiah Rancage yang diberikan mereka yang berjasa di dalam ikut membina kebudayaan Sunda atau kebudayaan daerah lain. Melalui usaha-usaha konkret itu diharapkan bahasa daerah tetap terjaga eksistensinya dan terpelihara kelestariannya.



Sesudah diterbitkannya buku Chomsky, *Syntactic Structures*, pada tahun 1957, para linguist memperhatikan masalah tata kalimat dan masalah makna secara lebih mendalam. Hasil kajian-kajian kebahasaan yang ada sampai saat itu dianggap kurang memuaskan. Harapan para linguist, di samping para ahli di bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi sosial, dan psikologi sosial untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai masalah kebahasaan dalam konteks yang lebih luas menyebabkan mereka mulai mencoba menganalisis bahasa dengan mempertimbangkan segi-segi di luar struktur interen bahasa.

Menurut Fishman (1971), minat terhadap sosiolinguistik belum timbul karena selama itu minat para linguist hanya tertuju pada perilaku yang tetap (*invariant behavior*), sedangkan minat mereka pada perilaku yang berubah-ubah (*variant behavior*) rendah sekali kalau tidak boleh dikatakan tidak ada sama sekali.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

306

ISBN 978-979-685-659-6